

**PEMBIASAAN KEGIATAN AMAL SOLEH DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI ANAK USIA DINI DI RA
LABSCHOOL IIQ JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Nur Dian Andini

NIM :20320072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1446 H /2024 M**

**PEMBIASAAN KEGIATAN AMAL SOLEH DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI ANAK USIA DINI DI RA
LABSCHOOOL IIQ JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Nur Dian Andini

NIM :20320072

Pembimbing :

Alfun Khusnia, M.Si.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1446 H /2024 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pembiasaan Kegiatan Amal Soleh Dalam Menumbuhkan Sikap Empati Anak Usia Dini Di Ra Labschool Iiq Jakarta” yang disusun oleh Nur Dian Andini Nomor Induk Mahasiswa: 20320072 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, Agustus 2024

Pembimbing,



Alfun Khusnia,M.SI

LEMBARAN PENGESAHAN

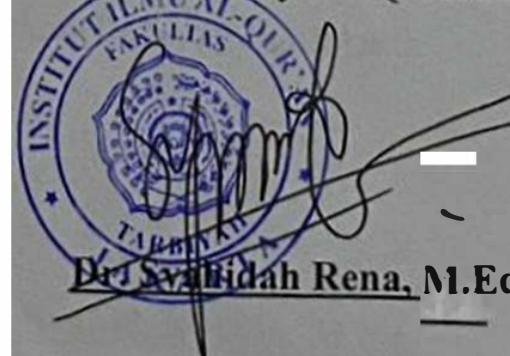
Skripsi dengan judul "Pembiasaan Kegiatan Amal Solich dalam Membentuk Rasa Empati Anak Usia Dini di RA Labschool IIQ Jakarta" oleh Nur Dian Andini dengan NIM 20320072 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 11 September 2024 Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Ketua sidang	
2.	Dr. Reksiana, MA, Pd	Sekretaris sidang	
3.	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Penguji I	
4.	Eka Naelia Rahmah, MA.	Penguji II	
5.	Alfun Khusnia, M.Si	Pembimbing	

Jakarta, 11 September 2024

Mengetahui,

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta



PERNYATAAN PENELITI

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Dian Andini**

NIM : 20320059

Tempat/Tanggal lahir : Ampana, 17 september 2000

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “Pembiasaan Kegiatan Amal Soleh dalam Menumbuhkan Rasa Empati Anak Usia Dini di RA Labschool IIQ Jakarta” adalah benar-benar asli karya peneliti kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Tangerang Selatan 11,September 2024



Nur Dian Andini

MOTTO

*“kesuksesan adalah hasil dari keberanian
untuk terus maju meski dalam kesulitan”*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّابَرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS.Al-Baqarah · Ayat 153)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, peneliti selalu bersyukur kepada Allah SWT, Dzat yang maha pengasih dan penyayang, atas rahmat, taufiq, dan bimbingan yang dia berikan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pembiasaan Kegiatan Amal Soleh dalam Menumbuhkan Sikap Empati Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta." Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabiu tabi'in, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita selalu diberi rahmat dan hidayah agar kita dapat meniru akhlak mulia nabi Muhammad.

Untai doa dan kasih peneliting dari berbagai pihak terukir di balik selesainya skripsi ini, diiringi rasa syukur yang tak henti-hentinya. Oleh karena itu, dengan rasa terima kasih dan penghargaan, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan bantuan :

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Nadjematal Faizah, S.H., M.Hum.
2. Ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Alumni di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., Wakil Rektor II bidang Pengelola Administrasi Umum dan Keuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Ibu Hj. Mutmainnah, M.Ag., Wakil Rektor III Penanggung Jawab Bidang Kemahasiswaan dan Alumni di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
5. Ibu Dr. Syahidah Rena, M.Ed., Dekan Fakultas Tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

6. Ibu Hasanah, M.Pd. Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
7. Seluruh dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah banyak memberikan peneliti ilmu pengetahuan yang sangat berharga, pengetahuan yang luas dan mendalam, serta seluruh Staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah melayani peneliti dengan penuh keramahan dan kesabaran. Berkat ilmu dan pelayanan yang luar biasa dari IIQ Jakarta, peneliti dapat menyelesaikan studi peneliti dengan rasa syukur dan bangga.
8. Seluruh Instruktur Tahfiz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, peneliti ingin mengucapkan terimakasih atas kesabaran dalam membimbing peneliti dengan sangat luar biasa membantu peneliti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terutama kepada Ibu Hayati, Ibu Hurul Ien, Ibu Herlin dan Ibu Khusna Farida, ibu Istianah, ibu Fatimah , bapak Fatoni, ibu Ayuna yang banyak memberikan pemahaman-pemahaman tentang Al-Qur'an baik dari makhraj' sifat dan tajwid nya, nikmat yang paling besar dapat dipertemukan dengan instruktur tahfidz di IIQ Jakarta yang memberikan bimbingan dengan bimbingan yang amat sangat baik, dan terimah kasih atas kebaikan ,dan nasehat yang telah diberikan selama peneliti berjuang menyelesaikan target hafalan peneliti di setiap semesternya.
9. Pengelola Administrasi Umum dan Keuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
10. Ibu Alfun Khusnia, M.Si. Dosen Pembimbing Skripsi, yang sangat sabar, ikhlas, penuh keibuan dan selalu menyiapkan waktunya kapan saja saat peneliti berkonsultasi serta selalu memberikan motivasi dan nasihat untuk peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

11. Kedua orang tua tercinta, Abi Imran Abdul Rahman dan Ummi Roswita Bobihu, S. E . dan Adik – adik tersayang Terimah kasih sudah selalu memberikan semangatnya, dukungan, mencintai, dan medoakan peneliti sepanjang hidupnya. Mereka adalah rezeki yang paling indah takkan tergantikan yang diberikan oleh Allah SWT dan semoga diberikan umur panjang.
12. Keluarga besar RA. Labschool IIQ Jakarta Bunda Nely, Bunda Nisa, Bunda Alfi, Bunda Ara, Bunda Afifah, Bunda kia, Bunda Amel, Bunda Biah, Bunda Zen, Bunda Disa, Bunda Yasila. Terimah kasih untuk suport dan dukungannya. terima kasih banyak atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini di sekolah, dan terimakasih kepada orang tua di Ra Labschool Iiq jakarta yang sudah membantu peneliti dengan Do'a.
13. Teman - teman seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Teman-teman sekelas PIAUD yang telah sama-sama memperjuangkan gelar sarjana mulai dari perkuliahan Online sampai Offline dan sampai akhir. Semoga Allah mudahkan langkah kita Sukses Dunia dan akhirat.

14. Terima kasih banyak kepada Rizky Kamelida Fitriani, S.Pd yang sudah mendukung dan membersamai penyusunan skripsi ini dan selalu ada untuk peneliti disaat peneliti mengalami rasa ingin putus asa, terima kasih telah memberikan kasih sayang, perhatian, mendo'akan, dan semangat. Terimah kasih banyak.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti. Ada banyak harapan dan doa semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuapihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi.

Jakarta, Agustus 2024

Nur Dian Andini

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan pengganti huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penelitian skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)

	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu</i> mati	Ditulis	<i>Ū</i>
	فُروضٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>

- a. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلَيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan *dammah* ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

2. Vokal Pendek

ُ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ُ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

ء	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

3. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

4. *Tā' marbūtah* di akhir kata

c. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- d. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الْأُولَئِكَ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------	---------	---------------------------

- e. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

5. Vokal Pendek

ܶ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ܹ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ܻ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

6. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جا هليّة	Ditulis	<i>jāliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī

	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu</i> mati	Ditulis	<i>Ū</i>
	فُروضٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>

7. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya'</i> mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكَمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu</i> mati	Ditulis	Au
	قَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

8. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَأْتَمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدَث	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكْرَتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

9. Kata Sanding Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

10. Penelitian kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furuḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENELITI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat penelitian	7
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Sistematika penelitian	13
BAB III KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Empati Pada Anak Usia Dini.....	15
1. Pengertian Empati.....	15
2. Empati dalam Perspektif Psikologis	18
3. Empati Dalam Prespektif Islam	19
4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Empati	23
5. Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Empati	26

6. Manfaat Empati.....	28
B. Pembiasaan kegiatan amal soleh	29
1. Implementasi Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh di PAUD	29
2. Metode Pembiasaan.....	30
3. Kegiatan Amal Sholeh yang Diterapkan	32
C. Dampak Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh pada Anak Usia Dini	35
1. Pengembangan Sikap Empati.....	35
2. Perubahan Perilaku dan Interaksi Sosial	35
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh.....	36
4. Pengertian Amal Sholeh dalam Perspektif Islam	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	49
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
D. Siklus (Jadwal Penelitian) Penelitian.....	51
E. Sumber Data Penelitian.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	58
H. Pedoman Observasi.....	60
I. Pedoman Wawancara.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum RA Labschool IIQ Jakarta

1. Sejarah Sekolah.....	67
2. Profil RA Labschool IIQ Jakarta.....	68

3. Visi dan Misi Sekolah.....	69
4. Data Pendidik dan Siswa.....	70
5. Sarana dan Prasarana.....	71
4. Kurikulum Sekolah.....	73
B. Hasil Analisis	
1. Kegiatan Amal Soleh di RA IIQ Jakarta.....	79
2. Pembiasaan Amal Soleh dalam Menumbuhkan Sifat Empati Anak Usia Dini.....	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Siklus Penelitian.....	51
Tabel 2.3 Pedoman Wawancara	60
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	61
Tabel 4.1 Data Pendidik RA Labschool IIQ Jakarta.....	70
Tabel 4.2 Data Siswa Ra Labschool IIQ Jakarta	70
Tabel 4.5 Daftar Siswa Kelas A2 An-Naml.....	71
Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana.....	72
Tabel 4.8 Jadwal Pelaksanaan Ekstra Kulikuler	77
Tabel 4.9 Jadwal Seragam.....	78
Tabel 4.10 Jadwal Kegiatan Harian	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tampak Depan Sekolah.....	68
Gambar 4.2 Kurikulum Agama RA Labschool IIQ Jakarta.....	76
Gambar 4.3 Murojaah Dengan Tertib	86
Gambar 4.4 Jumat Berbagi.....	89
Gambar 4.5 Infaq Jumat	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	104
Lampiran 2 : Wawancara dengan Guru Kelas	111
Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin Penelitian	148
Lampiran 4 : Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	149
Lampiran 5 : Dokumentasi.....	150
Lampiran 6 : Surat Bebas Plagiarisme	156

ABSTRAK

Nur Dian Andini, NIM 20320072, Judul Skripsi “pembiasaan kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta”, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta. Anak usia dini berada pada fase perkembangan penting dalam pembentukan karakter, di mana empati merupakan salah satu aspek yang mendukung perkembangan sosial emosional. Melalui kegiatan amal soleh, seperti berbagi, membantu sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, diharapkan anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai empati sejak dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan amal soleh yang diterapkan di RA Labschool IIQ Jakarta. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis untuk memahami bagaimana proses pembiasaan kegiatan amal soleh berkontribusi dalam membentuk sikap empati pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan amal soleh yang dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, mampu menumbuhkan sikap empati, seperti kepedulian terhadap teman, kemauan berbagi, serta kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Faktor utama yang mendukung keberhasilan pembiasaan ini adalah peran aktif guru dan dukungan dari orang tua dalam memfasilitasi kegiatan tersebut di rumah.

Kata Kunci: Pembiasaan, Amal Soleh, Empati, Anak Usia Dini, RA Labschool, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Nur Dian Andini, NIM 20320072, Thesis Title: "The Habituation of Charitable Activities in Fostering Empathy in Early Childhood at RA Labschool IIQ Jakarta," Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Faculty of Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024.

This research aims to analyze the habituation of charitable activities in fostering empathy in early childhood at RA Labschool IIQ Jakarta. Early childhood is a critical developmental phase for character formation, where empathy is one aspect that supports social-emotional development. Through charitable activities such as sharing, helping others, and caring for the surrounding environment, it is expected that children can internalize the values of empathy from an early age.

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with teachers and parents, and documentation of charitable activities implemented at RA Labschool IIQ Jakarta. Data analysis was carried out using a descriptive-analytical approach to understand how the process of habituating charitable activities contributes to fostering empathy in children.

The results of the study indicate that the consistent habituation of charitable activities, adjusted to the developmental stages of the children, can foster empathy, such as concern for friends, a willingness to share, and sensitivity to the needs of **others**. The main factors supporting the success of this habituation are the active role of teachers and parental support in facilitating these activities at home.

Keywords: Habituation, Charitable Activities, Empathy, Early Childhood, RA Labschool, Character Education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang – undang No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 butir 1, pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk spiritual agama, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Haryanto) pendidikan anak usia dini termasuk salah satu bagian dari jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak yang berusia 0-6 tahun.¹

Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan .pendidikan yang tepat yang diterima oleh anak akan menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Pembentukan karakter pada anak dimulai dari keluarga, karna interaksi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini, karna masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 2

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar

¹ Rini Kumari, Siti Nurhayati, Dkk “Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah Di PAUD Insan Madiri Kota Bogor,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 09, no. May (2014): h. 1067–1074.

kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhanmu! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya''.

Dalam ayat yang disebutkan di atas, secara eksplisit diamanatkan oleh Allah bahwa individu yang mengaku iman harus secara aktif terlibat dalam dukungan dan dorongan sesama iman mereka dalam mengejar tindakan yang benar dan perbuatan baik, yang pada akhirnya berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif mereka dan kepuasan secara keseluruhan. Selain itu, secara tegas dilarang untuk memberikan bantuan atau bantuan dalam bentuk apa pun terhadap tindakan yang ditandai dengan dosa dan pelanggaran moral, sementara secara bersamaan memperkuat keharusan bagi individu untuk mempertahankan kesetiaan dan kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Allah untuk mencegah konsekuensi mengerikan dari pembalasan-Nya yang berat.²

Lembaga pendidikan prasekolah, yang mencakup tahapan dasar pendidikan anak usia dini dan meluas ke tingkat yang lebih maju dari kontinum pendidikan ini, harus dengan tegas mengambil peran penting sebagai katalis

² Hatem AlHasani, Saidah Saad, and Junaidah Kassim, "Classification of Encouragement (Targhib) and Warning (Tarhib) Using Sentiment Analysis on Classical Arabic," *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology* 8, no. 4–2 (2018): 1721–1727.

dalam kultivasi dan pengembangan kapasitas anak untuk empati, yang merupakan sifat penting yang layak dipelihara dan didukung dengan cermat dari lembaga pendidikan lain; melalui pengembangan empati, anak akan memahami realitas kompleks bahwa tidak semua keinginannya dapat direalisasikan atau dipenuhi melalui tindakan orang lain, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika interpersonal. Selain itu, dengan rasa empati yang berkembang dengan baik, anak akan memiliki kemampuan untuk memelihara hubungan yang bermakna dan mengamankan penerimaan dalam kelompok sosial, sehingga meningkatkan kompetensi sosial dan kecerdasan emosional mereka secara keseluruhan. Sangat layak bagi pendidik dan pengasuh untuk menanamkan nilai-nilai empati dan kemampuan untuk berempati dengan orang lain sejak usia sangat dini, meletakkan dasar yang kuat untuk interaksi interpersonal dan perkembangan emosional di masa depan..

Salah satu aspek mendasar yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional yang terjadi selama tahap awal masa kanak-kanak melibatkan konstruksi empati yang kompleks, yang secara luas diakui sebagai keterampilan hidup penting yang memungkinkan seorang anak untuk membentuk koneksi yang bermakna dan membangun hubungan dengan orang lain di lingkungan mereka. Sejumlah ahli di bidang psikologi dan perkembangan anak menegaskan bahwa empati dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yang berbeda: empati yang efektif, yang ditandai dengan tindakan yang dapat diamati yang diambil untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain yang membutuhkan, dan empati kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah pola atribusi seseorang mengenai perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain, sehingga menumbuhkan

pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi dan keadaan emosional mereka.³

Menurut Syarbaini, karakter dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem dorongan intrinsik dan kekuatan hidup yang rumit dan beragam, yang secara kolektif mencakup nilai-nilai moral, prinsip etika, dan kebijakan panduan yang secara inheren tertanam dalam individu; lebih jauh lagi, karakter, sebagaimana diartikulasikan dalam wacana ilmiah yang dikutip oleh Agus Wibowo, didefinisikan sebagai mode khas pemrosesan kognitif dan manifestasi perilaku yang mewakili atribut unik yang dimiliki oleh masing-masing atribut Individu dalam upaya mereka untuk menavigasi dan terlibat dalam interaksi sosial, tidak hanya dalam batas-batas struktur keluarga mereka tetapi juga dalam konteks masyarakat dan bangsa yang lebih luas pada umumnya. Domain pendidikan karakter secara inheren komprehensif, mencakup berbagai aspek fundamental yang mencakup perolehan pengetahuan, internalisasi prinsip-prinsip etika, dan pemberlakuan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter, sehingga memerlukan pendekatan holistik untuk memastikan efektivitas dan potensi transformatif dalam pengembangan individu.⁴

Pada akhir-akhir ini terjadi banyak perbincangan baik di kalangan masyarakat maupun akademisi pendidikan tentang perlunya pengkajian ulang terhadap pendidikan moral di sekolah . berbagai kalangan masyarakat banyak bependapat tentang perlu dimunculkannya kembali pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran yang berdidiri sendiri. Pendapat ini didasarkan pada anggapan bahwa mata pelajaran pendidikan moral dan pendidikan agama selama ini tidak dianggap berhasil membentuk watak dan karakter pribadi anak

³ Rini Kumari, Siti Nurhayati, "Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah Di PAUD Insan Madiri Kota Bogor."

⁴ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 152.

sesuai nilai-nilai luhur dan budaya setempat. Djohar berpendapat lain, menurutnya dimunculkannya kembali budi pekerti tidak menjamin berhasilnya penyelesaian krisis moral pada generasi bangga lebih lanjut beliau berpendapat bahwa yang terpenting dari pendidikan moral moral maupun budi pekerti adalah tersentuhnya wilaya empati/ hati anak dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan kejujuran serta nilai-nilai ke-tuhanan .tanpa tersentuhnya wilayah empati anak ini bentuk apapun dari pendidikan moral anak akan lebih banyak mengalami kegagalan .

Penanaman pendidikan empatik pada anak-anak, yang dianggap sebagai komponen mendasar dari kerangka pendidikan dan perkembangan etika, memiliki potensi untuk secara signifikan mempengaruhi dan membentuk pola perilaku anak-anak, terutama ketika bentuk pendidikan penting ini diperkenalkan selama tahun-tahun formatif perkembangan anak usia dini. Sebaliknya, penerapan pendidikan empatik pada individu yang telah beralih ke masa dewasa cenderung tidak memiliki dampak mendalam yang sama pada kualitas intrinsik karakter dan pembentukan ciri-ciri kepribadian secara keseluruhan yang sangat penting selama tahap perkembangan masa muda.⁵

Setiap orang tua mendambakan anak yang soleh dan solihah, dengan iman yang teguh, taat beribadah, berakhhlak terpuji, mempunyai kepekaaan sosial yang cukup tinggi, bijaksana sopan, dalam bergaul dan santun dalam berbicara .masyarakat mendambakan orang – orang yang terdidik yang mampu membawa anggota masyarakat kepada kehidupan yang maju, aman, dan tenram. Demikian pula, setiap guru senantiasa berusaha mengajarkan keterampilan hidup, budi pekerti, kebudayaan dan nilai-nilai beradaban suatu

⁵ Ali Muhtadi, “Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral,” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011) h 3–41,
<a href="http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.o.

bangsa, serta menginginkan agar anak didiknya berhasil dalam belajar, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan.⁶

Proses pembiasaan kegiatan amal soleh, yang memainkan peran penting dalam budidaya empati di antara individu anak usia dini, menempati posisi penting dalam konteks psikologi perkembangan dan perilaku sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, mengingat latar belakang yang disebutkan di atas, peneliti telah mengembangkan minat yang kuat untuk melakukan studi penelitian komprehensif yang telah berjudul: “Pembiasaan Kegiatan Amal Soleh dalam Pengembangan Sikap Empati di Kelompok Usia Anak Usia Dini A (4-5 tahun) di RA Labschool IIQ Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pentingnya Empati dalam Perkembangan Sosial dan Emosional
- b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Empati
- c. Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengajarkan Amal Sholeh
- d. Implementasi Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh di PAUD
- e. Dampak Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh pada Anak Usia Dini
- f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian membatasi masalah hanya pada :

- a. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Empati

⁶ Ali muhtadin ,” pengembangan empati anak sebagai dasar pendidikan moral .” hal 4-5

- b. Implementasi Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh di Ra Labschool iiq jakarta
- c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Kegiatan Amal Soleh di Ra Labschool iiq jakarta

D. Perumusan Masalah

berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- a. Apa saja Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Empati ?
- b. Bagaimana Implementasi Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh di Ra Labschool liq jakarta?
- c. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Kegiatan Amal Soleh di Ra Labschool iiq jakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana pembiasaan kegiatan amal soleh dapat meningkatkan sikap empati anak di RA Labschool IIQ Jakarta.

F. Manfaat penelitian

Hasil hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak , berikut uraiannya :

1. Secara teoritis

Kontribusi terhadap teori perkembangan moral dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana kegiatan amal soleh berperan dalam membentuk nilai moral dan etika pada anak usia dini .

Dapat memberikan lebih pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana interaksi sosial dalam konteks kegiatan amal soleh memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman

anak tentang kebutuhan dan pesikapan orang lain Dapat menyumbang pada pengembangan model pembelajaran yang lebih holistik untuk anak usia dini dengan mengintegrasikan kegiatan amal soleh sebagai strategi untuk meningkatkan empati dan moraliytas mereka.

2. Secara praktis

a. Bagi Orang Tua

Peneliti mengharapkan bahwa hasil iini dapat meningkatkan pemahaman Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh di Ra Labschool Iiq jakarta.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pendidik tentang Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh di Ra Labschool Iiq jakarta.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman Masyarakat yang masih awam serta menambah informasi tentang Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh di Ra Labschool Iiq jakarta.

3. Tinjauan Pustaka

Adapun bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini dan dijadikan telaah peneliti antara lain :

1. Jurnal yang ditulis oleh Ratih Rusmayanti & Elisabeth Cristiana bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan ,universitas negri surabaya (2013), dengan judul “ *penggunaan metode pembiasaan dalam meningkatkan moral anak kelompok B di tk Bina*

anak sholeh tuban. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan metode pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak kelompok B1 di Tk Bina anak soleh tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan metode eksperiment . hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian , bentuk perilaku moral yang nampak pada anak atau sering muncul dari aspek melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya ,bersikap dan berperilaku saling hormat dan menghormati ,terbiasa menjaga lingkungan ,berperilaku disiplin ,dapat bertanggung jawab ,terbiasa berperilaku sopan santun ,bersikap ramah ,mennjukan kepedulian ,dan sikap kerjasama dan persatuan adalah aspek melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya ,bersikap dan berperilaku saling hormat dan menghormati ,berperilaku disiplin ,dan dapat berbagi sesama.

Kesamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama- sama membahas tentang pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak . perbedaannya adalah di jurnal membahas tentang penggunaan metode pembiasaan sedangkan yang akan peneliti teliti pembiasaan kegiatan amal soleh . serta metode penelitian yang akan digunakan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

2. Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh, sjafiatul mardiyah , wiwin yulianingsih , lestari surya rachman putri,pendidikan luar sekolah, Univesitas negeri surabaya (2021), dengan judul ”sekolah keluarga menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini : untuk

mengetahui untuk menggambarkan bentuk dan upaya KB salam mewujudkan interkoneksi tiga elemen tersebut dan berdampak positif terhadap tumbuhnya kreativitas dan empati pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk mengungkapkan fakta tentang pembelajaran di KB salam dan berdampak pada perkembangan empati dan kreativitas anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB salam mengembangkan kurikulum pembelajaran berdimensi lokal berdasarkan filosofi dan konteks sosial budaya.

Kesamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama dalam membahas tentang membangun empati, dengan objek yang sama yaitu anak usia dini, perbedaanya penelitian di atas peneliti mengangkat pembiasaan kegiatan amal soleh.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Ayu pusrita Amaliyah & Rizka Harfiani , jurusan pendidikan anak usia dini, Universitas muhammadiyah sumatera utara (2024) , dengan judul "**Penerapan Bembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak**". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendalamai penerapan pembiasaan positif sebagai startegi khusus dalam upaya meningkatkan karakter di taska kasih khadejah, bukit raja,klang,malaysia. Dengan latar belakang kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif obesrvasi partisipatif terhadap aktifitas sehari hari di taskah kasih khadejah, dengan mewawancarai lebih mendalam dengan ketua program,serta analisis dampak positif yang timbul dari penerapan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang efektifitas strategi pembiasaan positif di konteks tugas kasi khadejah. Kesamaan penelitian diatas dengan yang akan peneliti lakukan sama dengan membahas tentang pembiasaan positif, metode penelitian dan objek penelitian anak usia dini perbedaannya adalah peneliti lebih spesifik meneliti tentang pembiasaan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Rini Kumari, Siti Nur Hayati, Sri Harmiasih, Septiani Endang Yunisari, Magister Paud, Pancasakti University, (2023), dengan judul "**Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah Di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor**". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan metode pembiasaan dan upaya-upaya guru dalam menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini melalui program sedekah jumat berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif dengan hasil penelitiannya tergambaran pembiasaan sedekah jumat berkah dapat menumbuhkan sikap empati pada anak sehingga sekolah dapat menerapkan kegiatan ini secara berkelanjutan. Kesamaan penelitian diatas dengan yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tentang menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini kegiatan pembiasaan. Dan perbedaanya adalah jurnal di atas lebih membahas tentang menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini jumat berkah di paud insan mandiri kota bogor.

5. Skipri yang ditulis oleh Anik Rochmani . Universitas Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran PTIQ (2022) dengan judul

‘Pembiasaan Sedekah Untuk Membentuk Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Prefektif Al-Quran’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan karakter yang dimulai sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, memiliki dampak signifikan dalam membentuk kepribadian anak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya teori, melainkan harus diaplikasikan melalui contoh nyata. Tiga komponen utama yang saling terkait dalam pendidikan karakter adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pentingnya memberikan pemahaman mendasar kepada orang tua dan pendidik mengenai pentingnya pendidikan karakter. Pembentukan karakter anak memerlukan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai positif setiap hari, sehingga membiasakan perilaku yang kuat dan mendasar pada kepribadian anak.

Tiga lingkungan utama yang berpengaruh dalam perkembangan karakter adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus saling mendukung tanpa terpisahkan satu sama lain. Lingkungan yang mendukung akan merangsang perkembangan karakter empati pada anak. Metode penelitian yang digunakan melibatkan metode tafsir maudhu'i dan Library Research untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan masalah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalaminya. Keseluruhan, pendidikan karakter memerlukan kerjasama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak secara optimal.

Kesamaan penelitian diatas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama dengan metode kualitatif.sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang membentuk karakter dalam prefektif Al-Quran sedangkan peneliti akan membahas tentang pembiasaan dalam menumbuhkan sikap empati anak.

4. Sistematika penelitian

Tehnik sistemtika penelitian dan teknik penelitian skripsi ini, peneliti mengacu pada pedoman penelitian skipsi yang diterbitkan oleh institute ilmu Al-quran (IIQ) Jakarta. Adapun sistematikanya dibagi kedalam lima bab yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN, mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah , batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodelogi penelitian, sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI, konsep yang mendukung penelitian.berdasarkan teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian lapangan yang akan dilakukan tentang Pembiasaan kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, Meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Uji Keabsahan Data, Pedoman Wawancara.

BAB VI : HASIL PENELITIAN, Meliputi Hasil Penelitian dan Gambaran Umum objek penelitian yang telah dilakukan di tempat penelitian.

BAB V : penutup, dalam bab akhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran, disambung dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran terkait dengan proses penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Empati Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Empati

Empati adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki. Dengan mengembangkan empati, kita bisa membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan menjadi orang yang lebih baik. Empati bukanlah sifat bawaan, tetapi kemampuan yang bisa dipelajari dan dikembangkan sejak dini. Empati bukanlah sifat yang datang secara alami saat dilahirkan sebaliknya, sifat ini berkembang karena dipengaruhi oleh orang tua atau lingkungan sekitar sejak masa kanak-kanak.⁷

Empati, yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan mendalam seorang individu untuk tidak hanya memahami tetapi juga memahami secara mendalam emosi dan perasaan yang dialami oleh individu lain, mencakup kapasitas untuk secara imajinatif menempatkan diri dalam berbagai konteks dan situasi yang dihadapi oleh orang lain. Pengembangan empati muncul sebagai komponen penting yang memerlukan perhatian dan pengasuhan dini, mengingat implikasinya yang signifikan untuk mempengaruhi dan membentuk interaksi sosial mereka, hubungan dengan teman sebaya, dan evolusi moral secara keseluruhan. Anak-anak yang menunjukkan kualitas empati yang kuat umumnya cenderung terlibat dalam interaksi yang lebih konstruktif dan positif dengan teman sebayanya, menunjukkan kecenderungan nyata untuk menghindari perilaku agresif,

⁷ Fauziah Abdillah Putri and Zailani Zailani, “Penerapan Storytelling Dalam Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Taska Kasih Khadeeja Malaysia,” *Journal on Teacher Education* 5, no. 2 (2023): 387–394.

dan menunjukkan rasa perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan komunitas sekitarnya.⁸

Menurut temuan yang disajikan oleh Hoffman, proses rumit perkembangan empati selama tahap awal masa kanak-kanak terungkap melalui serangkaian tahap yang berbeda dan semakin kompleks, yang dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) tahap awal empati global yang terwujud selama masa bayi, (2) munculnya empati egosentris berikutnya yang biasanya bermanifestasi antara usia 1 dan 2 tahun, dan (3) tahap selanjutnya empati interpersonal yang mulai dapat diamati di antara anak-anak kira-kira di antara usia dari 3 dan 5 tahun. Pentingnya memelihara dan memupuk sikap empati kritis ini digarisbawahi oleh pengaruhnya yang mendalam pada perkembangan sosial dan emosional anak yang beragam, membentuk interaksi dan hubungan mereka dengan orang lain dengan cara yang bermakna.⁹

Menurut Hurlock, kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Pola perilaku sosial yang muncul pada usia awal masa kanak-kanak antara lain :

1. Meniru, anak berusaha untuk meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dikagumi
2. Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain. Ini dimulai di rumah dan berkembang dengan anak di luar rumah

⁸ Umi Kultsum, “Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi Covid-19: Upaya Membangun Empati Warga Sekolah Islamic Education During Pandemic Covid19: Efforts to Build Sense of Emphaty,” *Ta’dib* 23, no. 2 (2020): 133–144.

⁹ Intan Puspitasari, “Profile of Early Child Empathy Behavior at the RA Iqra Sabila in Jambi , Indonesia” 13, no. August (2020): 17–26.

3. Kerjasama, pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang
4. Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang
5. Empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain
6. Dukungan Sosial, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa
7. Membagi dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya-terutama mainan- untuk anak-anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati
8. Perilaku akrab, anak yang waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang diluar rumah.¹⁰

Empati dapat didefinisikan secara komprehensif sebagai kapasitas rumit yang memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami tetapi juga sangat beresonansi dengan emosi dan pengalaman hidup sesama manusia. Dalam lanskap perkembangan anak usia dini yang rumit dan beragam, budidaya empati muncul sebagai kompetensi klasik yang harus dipelihara sejak tahap awal kehidupan, karena pengaruhnya yang signifikan pada berbagai dimensi interaksi sosial anak, kesehatan

¹⁰ Rini Kumari, Siti Nurhayati, "Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah Di PAUD Insan Madiri Kota Bogor." h. 67-64

emosional, dan penalaran moral. Konstruksi empati mencakup dua dimensi utama, yang diidentifikasi sebagai empati kognitif, ditandai dengan pemahaman intelektual tentang keadaan emosi orang lain, dan empati afektif, yang berkaitan dengan kemampuan untuk berbagi atau mengalami emosi yang analog dengan yang dirasakan oleh orang lain.¹¹

9. Empati dalam Perspektif Psikologis

Dalam perkembangan psikologis anak, empati tidak muncul secara instan melainkan berkembang seiring dengan pertumbuhan anak.

Menurut Martin Hoffman, seorang psikolog yang mempelajari perkembangan empati, menjelaskan bahwa empati pada anak berkembang melalui beberapa tahap:

a) Tahap Empati Global (0-1 tahun)

Pada tahap ini, bayi belum bisa membedakan antara dirinya dengan orang lain. Ketika bayi melihat orang lain menangis, ia juga mungkin menangis, tetapi ini lebih disebabkan oleh respon refleks daripada pemahaman yang mendalam.¹²

b) Tahap Empati Egosentris (1-2 tahun)

Anak mulai menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda darinya, namun masih cenderung melihat dunia dari perspektifnya sendiri. Misalnya, ketika melihat seseorang sedih, anak mungkin memberikan bonekanya karena berpikir bahwa hal tersebut juga akan membuatnya sendiri merasa lebih baik.¹³

¹¹ Muhammad Abrar Parinduri and Umi Kulsum, ‘Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi Covid-19: Upaya Membangun Empati Warga Sekolah’, *Ta’dib*, 23.2 (2020), p. 133,

¹² Muhammad Alfiyansyah and Indah Hari Utami, “Analysis of Social Emotional Development in Infants Based on Psychological Studies,” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): h. 33–41.

¹³ Yesi Novitasari and Danang Prastyo, “Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2020): h. 2407–4454.

c) Tahap Empati untuk Perasaan Orang Lain (2-3 tahun)

Anak mulai memahami bahwa orang lain dapat memiliki perasaan yang berbeda darinya dan mulai menunjukkan tanda-tanda empati yang lebih jelas, seperti mencoba menenangkan teman yang menangis.¹⁴

d) Tahap Empati untuk Kondisi Umum Orang Lain (3-5 tahun)

Empati pada usia ini mulai mencakup pemahaman terhadap keadaan hidup seseorang secara keseluruhan, bukan hanya perasaan sesaat. Anak-anak mulai menunjukkan perhatian yang lebih mendalam terhadap kesejahteraan orang lain.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan empati pada anak merupakan sebuah proses bertahap yang dimulai sejak bayi dan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Perkembangan empati pada anak merupakan proses yang sangat penting dan berkelanjutan. Dengan memahami tahapan-tahapannya, kita dapat memberikan dukungan yang optimal bagi anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang penuh empati dan peduli terhadap sesama.

10. Empati Dalam Prespektif Islam

Al-Qur'an mencakup banyak ajaran mendalam yang secara aktif mempromosikan dan menganjurkan untuk menumbuhkan watak empati, yang ditandai dengan kepedulian yang mendalam dan perhatian tulus untuk kesejahteraan orang lain di dalam

¹⁴ Puspitasari, "Profile of Early Child Empathy Behavior at the RA Iqra Sibila in Jambi , Indonesia."

¹⁵ Jasmine A. Hudnall and Kimberly E. Kopecky, "The Empathy Project: A Skills-Development Game: Innovations in Empathy Development," *Journal of Pain and Symptom Management* 60, no. 1 (2020): 164-169.e3, <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.02.008>.

komunitas dan sekitarnya. Dalam konteks ini, peneliti akan menyajikan beberapa ayat yang secara rumit terkait dengan konsep empati dan signifikansinya dalam membina koneksi interpersonal dan harmoni sosial.¹⁶

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya sudah ada sejak Islami ada di dunia ini, di perkuat di utusnya Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi yang lebih penting adalah akhlaq al-Karimah. Pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh merupakan model karakter seorang muslim, yang mengacu kepada contoh model karakter yang agung yaitu karakter dan akhlak Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat sidiq, tablig, amanah, dani fathanah. Dan sumber dasar hukumnya adalah al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷

Empati dalam Islam berarti tasamuh, toleransi, atau tenggang rasa. Salah satu sikap yang dapat meningkatkan empati adalah saling membantu atau bekerja sama dalam hal kebaikan. Dengan unsur-unsur menghormati, menghargai, dan simpati, kata tasamuh berasal dari bahasa Arab dan artinya, murah hati, lapang hati, dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai lapang dada, keluasan pikiran, dan toleransi. Sikap atau perbuatan melapangkan dada, tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan, baik pendapat, keyakinan, atau agama. Tasamuh ini sangat penting dalam

¹⁶ Parinduri and Kultsum, "Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi Covid-19: Upaya Membangun Empati Warga Sekolah."

¹⁷ putri Kurniawati, "Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 5.," *Universitas Nusantara PGRI Kediri 01 (2017): 1–7.*

masyarakat yang heterogen atau majemuk, terutama dalam masyarakat beragama.¹⁸

a. Surah Al-Insan (76:8-9)

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."

Ayat khusus ini berfungsi untuk menggaris bawahi pentingnya melaksanakan kebijaksanaan dalam ranah tindakan amal, di mana perbuatan baik dilakukan secara eksklusif dengan maksud mengumpulkan rahmat ilahi dari Tuhan, tanpa antisipasi untuk penghargaan atau puji dari manusia. Gagasan ini memiliki relevansi yang cukup besar dengan penelitian yang Anda lakukan, karena menanamkan nilai perilaku amal pada anak-anak sejak usia dini dapat sangat membantu mereka dalam memahami pentingnya terlibat dalam

¹⁸ Findhi Atika Sari, "Penanaman Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Amal Jumat Di TK Dharma Wanita Ngrupit" (IAIN Ponorogo, 2024).

tindakan kebaikan tanpa pamrih tanpa motif tersembunyi atau harapan timbal balik.¹⁹

b. Hadits tentang Kepedulian terhadap Sesama Muslim

مَثُلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ مَثُلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى

مِنْهُ عُضُوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمْىِ

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam."
*(HR. Bukhari dan Muslim)*²⁰

Hadis khusus ini menjelaskan sifat mendalam dan intim dari ikatan yang ada di antara individu-individu yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim, menekankan keharusan bahwa mereka harus secara konsisten menunjukkan perhatian dan empati satu sama lain dalam interaksi sehari-hari mereka. Selain itu, menanamkan pada anak-anak kapasitas untuk mengenali, memahami, dan menanggapi penderitaan yang dialami oleh orang lain berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang sangat efektif untuk menumbuhkan di dalam

¹⁹ Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāhid Al-Qur'Ān Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani," *Tafsere* 7, no. 1 (2019): 144.

²⁰ Mohammad Sa'id Mitwally Al Rahawan, "Hadith Translation: Handling Linguistic and Juristic Problems in Translating Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," *CDELT Occasional Papers in the Development of English Education* 68, no. 1 (2019): 95–135.

diri mereka rasa empati yang mendalam dan abadi yang dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan moral dan hubungan interpersonal mereka sepanjang hidup mereka.²¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa empati dalam Islam bukan hanya sekadar nilai moral, tetapi merupakan perintah agama yang harus dijalankan oleh setiap Muslim. Dengan menanamkan nilai empati sejak dini, kita dapat mencetak generasi muda yang memiliki karakter mulia dan mampu membangun masyarakat yang lebih baik.

11. Pentingnya Empati dalam Perkembangan Sosial dan Emosional

Empati pada anak usia dini berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak yang mampu menunjukkan empati cenderung lebih mampu.

a) Membangun hubungan sosial yang positif

Anak-anak yang berempati lebih mudah bekerja sama dengan teman sebayanya, memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, dan lebih disukai oleh teman-teman mereka.²²

b) Mengelola konflik

Anak yang memiliki empati cenderung lebih mampu memahami sudut pandang orang lain dalam situasi konflik, sehingga lebih mudah mencari solusi yang adil dan memuaskan semua pihak.²³

²¹ Mudhofatul Afifah, “Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist,” *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): h. 266–281.

²² Ana Betina Lacunza and Evangelina Norma Contini, ‘Relaciones Interpersonales Positivas: Los Adolescentes Como Protagonistas’, *Psicodebate*, 16.2 (2016), h. 73.

²³ Seyed Hasan Sajedi and others, ‘The Effectiveness of Empathy Training on Academic Adjustment and Social Happiness in Elementary Students’, *Iranian Evolutionary and Educational Psychology*, 4.3 (2022), h. 606–15,

c) Menghindari perilaku agresif

Empati dapat mengurangi perilaku agresif karena anak yang berempati cenderung menyadari dampak negatif dari perilaku agresif terhadap orang lain.

d) Mengembangkan moralitas

Empati merupakan dasar penting bagi perkembangan moral anak.

Anak-anak yang belajar memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain akan lebih mungkin menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, dan keadilan.²⁴

Maka dapat disimpulkan empati adalah keterampilan sosial yang sangat berharga dan dapat dipelajari sejak usia dini. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat, maka dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang penuh empati dan peduli terhadap sesama.

12. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Empati

Empati pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan empati pada anak antara lain

a) Pengasuhan

Pengasuhan yang penuh kasih penelitian, ditandai dengan interaksi pengasuhan, perhatian berkelanjutan, dan komunikasi yang efektif, secara signifikan meningkatkan perkembangan empati secara keseluruhan pada anak-anak. Bukti empiris menunjukkan bahwa keturunan yang dipelihara di lingkungan yang kaya akan perilaku

²⁴ Veronica Ornaghi, Elisabetta Conte, and Ilaria Grazzani, ‘Empathy in Toddlers: The Role of Emotion Regulation, Language Ability, and Maternal Emotion Socialization Style’, *Frontiers in Psychology*, 11.October (2020), pp. 1–11,

empatik cenderung meniru dan meniru perilaku yang sama dalam interaksi mereka sendiri dengan orang lain..²⁵

b) Pengalaman Sosial

Proses terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, saudara kandung, dan berbagai orang dewasa lainnya dalam lingkungan anak menghadirkan kesempatan yang signifikan dan tak ternilai bagi individu muda untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman emosional orang lain, serta untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menanggapi perasaan itu dengan cara yang dianggap tepat dan dapat diterima secara sosial..²⁶

c) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif yang ditunjukkan oleh seorang anak memainkan peran penting dalam perkembangan rumit pemahaman empatik; dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak-anak yang memiliki bakat kognitif untuk mengenali dan mengakui keberadaan berbagai keadaan emosi pada orang lain, berbeda dari perasaan pribadi mereka sendiri, jauh lebih cenderung menunjukkan ekspresi empati yang otentik dan tulus terhadap teman sebaya mereka dan orang-orang di sekitar mereka..

d) Budaya dan Nilai-nilai yang Diajarkan

Lingkungan budaya yang rumit, bersama dengan nilai-nilai yang mendarah daging yang diberikan dalam unit keluarga dan asosiasi komunal, memainkan peran penting dalam

²⁵ Puspitasari, “Profile of Early Child Empathy Behavior at the RA Iqra Sabila in Jambi , Indonesia.”

²⁶ Antonia H. Groneberg et al., “Early-Life Social Experience Shapes Social Avoidance Reactions in Larval Zebrafish,” *Current Biology* 30, no. 20 (2020): 4009-4021.e4.

mempengaruhi cara anak-anak menafsirkan dan bereaksi terhadap keadaan emosional dan sentimen teman sebaya mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

13. Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Empati

Pendidikan anak usia dini memiliki peran krusial dalam menumbuhkan empati. Guru dan pengasuh dapat membantu mengembangkan empati melalui berbagai strategi, seperti²⁷

- a. Menggunakan cerita dan permainan peran

Melalui narasi yang menarik atau permainan peran yang mendalam yang mencakup beragam situasi sosial yang rumit, anak-anak memiliki kesempatan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang pengalaman emosional teman sebaya mereka dan akibatnya mempelajari tanggapan yang tepat yang mencerminkan empati dan kesadaran sosial.

- b. Memberikan contoh nyata

Pendidik memiliki kapasitas untuk mewujudkan dan menunjukkan perilaku yang menunjukkan empati dalam konteks interaksi sehari-hari mereka, sebagaimana dibuktikan oleh kemampuan mereka untuk mengekspresikan kepedulian dan perhatian yang tulus kepada siswa yang mungkin mengalami perasaan sedih, tertekan, atau kekacauan emosional.

- c. Mendorong refleksi diri

Untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan empati dalam diri anak-anak, penting untuk memotivasi mereka untuk terlibat

²⁷ Ratna Suryani, Sugiyono Pranoto, and Budi Astuti, “The Effectiveness of Storytelling and Roleplaying Media in Enhancing Early Childhood Empathy,” *Journal of Primary Education* 9, no. 5 (2020): 546–553.

dalam refleksi kritis mengenai emosi mereka sendiri dalam keadaan tertentu, sementara secara bersamaan mempertimbangkan berbagai cara di mana mereka dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada teman sebaya mereka yang mengalami tantangan atau kesulitan yang sebanding.

Empati, yang merupakan elemen penting dan mendasar dalam tahap formatif perkembangan anak usia dini, memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk berbagai aspek pertumbuhan dan pematangan anak secara keseluruhan. Konsep multifaset ini tidak hanya mencakup kemampuan kognitif dan afektif untuk memahami dan beresonansi dengan emosi dan pengalaman orang lain, tetapi juga berfungsi sebagai dasar penting untuk kultivasi berkelanjutan dari kompas moral anak, keterampilan sosial, dan ketahanan emosional, yang semuanya penting untuk perkembangan holistik mereka. Melalui penerapan bimbingan yang efektif dan mengasuh yang diberikan oleh struktur keluarga, lembaga pendidikan, dan konteks komunitas yang lebih luas, sangat mungkin bagi empati untuk secara sengaja dipupuk sejak tahun-tahun awal kehidupan, sehingga memungkinkan anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang penuh kasih yang menunjukkan perilaku positif dan menunjukkan kemampuan intrinsik untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan teman sebaya mereka dan masyarakat yang lebih luas.²⁸

Menurut Borba, aspek-aspek empati diantaranya adalah Borba, 2008

²⁸ Ramona Iulia Herman, “CONTRIBUTIONS OF EARLY EDUCATION TO THE DEVELOPMENT OF THE EMOTIONAL INTELLIGENCE OF PRESCHOOLERS,” *Journal Plus Education* 27, no. 2 (2020): h 366–378.

- a. Toleransi Menghargai, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri
- c. Memahami kebutuhan orang lain Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain
- d. Pengertian Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain lain
- e. Peduli sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan
- f. Mampu mengendalikan amarahnya Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat
- g. Membantu, dalam arti yang paling sederhana, adalah tindakan sukarela untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Tindakan ini bisa dalam bentuk fisik, seperti mengangkat barang atau memberikan pertolongan pertama, atau dalam bentuk emosional, seperti mendengarkan keluh kesah atau memberikan dukungan.

Secara keseluruhan dapat di simpulkan bahwa empati adalah pondasi penting untuk tumbuh menjadi individu yang baik hati, peduli, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif.

14. Manfaat Empati

- a. Menjauhkan diri dari sikap egois: Rasa belas kasih akan mencegah hati menjadi iri, egois, dan tinggi hati. Keburukan-keburukan tersebut dapat menyebabkan stres, ambisi, dan

bahkan kebohongan. Permusuhan akan membuat hari-hari menjadi buruk dan hidup tidak sehat.

- b. Membangun relasi Membangun relasi dengan orang lain akan membantu anak belajar mengenali lingkungan sosialnya dan meningkatkan jiwa sosialnya.
- c. Meningkatkan perilaku tolong menolong Manfaat empati lainnya adalah meningkatkan sikap tolong menolong, yang terkait dengan jiwa sosial yang tinggi sang anak, sehingga kesadaran akan tolong menolong sesama juga meningkat.²⁹

B. Pembiasaan kegiatan amal soleh

1. Implementasi Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh di PAUD

Proses yang dikenal sebagai Implementasi Kebiasaan Kegiatan Amal di PAUD melibatkan integrasi yang rumit dan sistematis dari nilai-nilai amal fundamental, yang mencakup prinsip-prinsip vital berbagi, membantu, dan mengekspresikan kepedulian kepada orang lain, ke dalam kegiatan sehari-hari dan pengalaman anak-anak yang terlibat dalam pengaturan pendidikan anak usia dini. Pendekatan komprehensif ini dicapai melalui pengulangan rutinitas yang mapan secara metodis dan konsisten, pemodelan teladan perilaku yang diinginkan oleh pendidik, penggabungan cerita naratif dan proyek kelompok kolaboratif yang dirancang untuk memberikan nilai-nilai penting ini, selain mendorong partisipasi aktif dalam inisiatif sosial yang lebih luas dan keterlibatan masyarakat. Anak-anak tidak hanya akan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang mendalam tetapi juga menumbuhkan sikap

²⁹ Sari, "Penanaman Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Amal Jumat Di TK Dharma Wanita Ngrupit."

empati yang mendarah daging dan kepedulian tulus terhadap kesejahteraan orang lain dalam lingkungan sosial mereka.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas membiasakan anak-anak melakukan hal-hal baik seperti berbagi, membantu, dan peduli terhadap orang lain. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan dalam berbagai bentuk, misalnya melalui permainan, cerita, atau kegiatan sosial. Tujuannya adalah agar anak-anak tumbuh menjadi orang yang memiliki hati yang baik, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab.

2. Metode Pembiasaan

- a. Pengulangan Kegiatan Dalam pendidikan anak usia dini, tindakan terlibat dalam kegiatan berulang pada dasarnya penting untuk internalisasi kognitif dan emosional dari kebiasaan bermanfaat yang akan melayani anak-anak sepanjang perkembangan mereka. Misalnya, kegiatan partisipatif yang melibatkan pengalaman komunal seperti berbagi makanan selama periode istirahat yang ditentukan atau memperluas bantuan kepada teman sebaya yang mengalami kesulitan dapat secara sistematis dimasukkan ke dalam rutinitas sehari-hari. Praktik yang konsisten ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam di antara anak-anak, tetapi juga memungkinkan mereka untuk secara nyata mengalami dan menghargai nilai intrinsik dari

³⁰ Nurhana Binti Sabri and Suziyani Binti Mohamed, “Implementation of Teaching and Learning (PdP) of Moral Education in Preschool,” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 11, no. 4 (2022): 732–743.

tindakan amal dan pentingnya empati dalam interaksi sosial mereka.³¹

- b. Tindakan Pemodelan Peran yang dilakukan oleh Guru Guru yang terhormat dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya di lembaga yang dikenal sebagai PAUD, memberikan contoh yang signifikan dan ilustratif dari praktik pedagogis yang efektif. Dalam hal ini, sangat penting bahwa para pendidik secara aktif terlibat dalam demonstrasi perilaku altruistik dan amal selama interaksi dan keterlibatan sehari-hari mereka dengan anak-anak yang dipercayakan untuk perawatan mereka. Misalnya, akan sangat bermanfaat bagi guru untuk menunjukkan kepedulian dan kasih peneliting yang tulus dengan menawarkan bantuan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran mereka, atau sebagai alternatif, untuk berbagi narasi yang menarik yang menggarisbawahi pentingnya dan nilai mendalam membantu orang lain dalam masyarakat dan masyarakat pada umumnya.³²
- c. Integrasi dalam Kurikulum Sangat penting bahwa upaya dan kegiatan amal dijalin secara menyeluruh ke dalam jalinan kurikulum pendidikan harian, terwujud dalam berbagai praktik pedagogis seperti kegiatan bermain yang

³¹ Yundri Akhyar and Eli Sutrawati, “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak,” *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–146.

³² Mhd Habibu Rahman, Rita Kencana, and S Pd NurFaizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD* (Edu Publisher, 2020).

menarik, memperkaya sesi mendongeng, dan proyek kelompok yang menumbuhkan rasa komunitas dan tanggung jawab sosial di antara siswa. Misalnya, pendidik dapat mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang berarti menciptakan kartu yang bijaksana untuk individu yang tidak sehat atau untuk berpartisipasi dalam inisiatif terpuji mengumpulkan sumbangan yang bertujuan mendukung anak-anak dari latar belakang yang kurang beruntung secara ekonomi, sehingga menanamkan nilai-nilai empati dan altruisme.³³

Bersasarkan Kesimpulan dari penjelasan metode pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya pengulangan kegiatan, pemodelan peran oleh guru, dan integrasi nilai-nilai sosial dalam kurikulum. Pengulangan kegiatan membantu anak-anak menginternalisasi kebiasaan positif secara kognitif dan emosional, sementara pemodelan peran oleh guru melalui tindakan altruistik memberikan contoh konkret bagi anak-anak. Selain itu, integrasi kegiatan filantropi dan amal dalam kurikulum melalui berbagai aktivitas memungkinkan anak-anak untuk mengalami dan menghargai nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial sejak dini.

3. Kegiatan Amal Sholeh yang Diterapkan

- a. Berbagi Misalnya, sangat bermanfaat bagi anak-anak untuk secara aktif didorong untuk terlibat dalam praktik berbagi mainan atau makanan mereka dengan teman sebaya mereka, karena perilaku seperti itu menumbuhkan

³³ Wildan Saugi, “Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 70.

keterampilan sosial dan semangat komunitas di antara individu muda. Kegiatan khusus ini dapat diintegrasikan dengan mulus ke dalam kerangka rutinitas harian atau mingguan dalam lingkungan pendidikan, sehingga mempromosikan etos kolaborasi dan kemurahan hati di antara siswa.³⁴

- b. Bersedekah Mengajarkan sedekah kepada anak-anak, terutama di usia dini, memiliki manfaat yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral mereka. Melalui praktik sedekah, anak-anak belajar tentang arti berbagi, memperoleh empati, dan menumbuhkan rasa peduli. Aktivitas ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan kebaikan, tetapi juga membangun karakter yang baik, seperti menjadi murah hati, tidak egois, dan lebih peduli dengan apa yang dibutuhkan orang lain. Untuk menumbuhkan empati yang mendalam dan menjadikan anak-anak individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka, sedekah dapat diterapkan di sekolah³⁵
- c. Berbagi Makanan Mengadakan kegiatan berbagi makanan di mana anak-anak diajarkan untuk memberikan sebagian dari bekal mereka kepada teman yang mungkin tidak

³⁴ Luthfatun Nisa, Wuri Wuryandani, and Mayang Masradiani, "Perancangan Buku Cerita Pop-Up Berbasis Karakter Untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini," *Proceedings of The ICECRS* 1, no. 3 (2018): h. 205–218.

³⁵ Kartika Nuringsih, Edalmen Edalmen, and Vicly G. Lumingkewas, "Community Service Activities: Realizing Sustainable Social Care Through the Kindergartens Togetherness," *Journal of Innovation and Community Engagement* 5, no. 2 (2024): 82–92.

membawa bekal atau kepada anak-anak lain di lingkungan sekitar.

d. Mengunjungi Panti Asuhan atau Rumah Sakit

Anak-anak diajak untuk mengunjungi panti asuhan, rumah sakit, atau tempat-tempat lain di mana mereka dapat memberikan bantuan, seperti memberikan mainan, pakaian, atau sekadar memberikan semangat dan kebahagiaan melalui kunjungan tersebut.

e. Kegiatan Kebersihan Lingkungan Melibatkan anak-anak dalam kegiatan membersihkan lingkungan, seperti membersihkan halaman sekolah atau taman bermain. Ini mengajarkan mereka tanggung jawab terhadap lingkungan serta pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk amal shaleh.

f. Menanam Pohon atau Taman Sekolah Mengajak anak-anak untuk menanam pohon atau merawat taman sekolah sebagai bentuk amal shaleh yang berkelanjutan, yang tidak hanya bermanfaat bagi manusia tetapi juga bagi alam.

g. Penggalangan Dana untuk Bencana Mengadakan kegiatan penggalangan dana sederhana, seperti bazar atau penjualan hasil karya anak-anak, yang hasilnya disumbangkan untuk korban bencana alam atau kebutuhan sosial lainnya.

Berdasarkan Kesimpulan dari kegiatan amal shaleh yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini menyoroti pentingnya berbagi dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Praktik berbagi, seperti membagi mainan atau makanan dengan teman, membantu mengembangkan keterampilan sosial dan semangat kebersamaan di antara anak-anak. Sementara itu, memperkenalkan anak-anak pada

konsep amal yang lebih luas dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial sejak dini. Kegiatan-kegiatan ini secara kolektif mendukung perkembangan empati dan kesadaran sosial dalam diri anak-anak.

4. Dampak Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh pada Anak Usia Dini

A. Pengembangan Sikap Empati

1. Peningkatan kesadaran emosional melalui kegiatan amal sholeh, anak-anak belajar untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Mereka belajar memahami bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi perasaan teman-temannya.³⁶
2. Motivasi untuk Berbuat Baik Anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan amal sholeh cenderung memiliki motivasi intrinsik untuk membantu orang lain tanpa harus diminta. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut telah menjadi bagian dari karakter mereka.

C. Perubahan Perilaku dan Interaksi Sosial

- i. Meningkatkan kepedulian sosial anak-anak yang terbiasa dengan amal sholeh menunjukkan peningkatan dalam kepedulian sosial, seperti lebih sering menawarkan bantuan atau menunjukkan keinginan untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok.
- ii. Pengembangan kemampuan sosial pembiasaan amal sholeh juga membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, negosiasi, dan resolusi konflik. Mereka belajar untuk menghargai

³⁶ Muhamad Nurdin and M Ag, "FINDHI ATIKA SARI Pembimbing :" (2024).

perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan dampak pembiasaan kegiatan amal sholeh pada anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki pengaruh positif dalam pengembangan sikap empati dan perubahan perilaku sosial. Melalui kegiatan amal, anak-anak menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta termotivasi untuk berbuat baik. Selain itu, pembiasaan ini juga meningkatkan kepedulian sosial mereka, membuat mereka lebih sering menawarkan bantuan dan berkolaborasi dalam kelompok. Keterampilan sosial seperti kerjasama, negosiasi, dan juga berkembang, membantu anak-anak untuk lebih menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Kegiatan Amal Sholeh

A. Faktor Pendukung

- a. Dukungan Guru dan Orang Tua Keberhasilan pembiasaan amal sholeh sangat bergantung pada dukungan dari guru di sekolah dan orang tua di rumah. Konsistensi antara rumah dan sekolah dalam menekankan pentingnya amal sholeh membuat anak lebih mudah menginternalisasi kebiasaan ini.
- b. Lingkungan yang Kondusif: Lingkungan yang mendukung di PAUD, seperti adanya program-program yang fokus pada pendidikan karakter, dapat mempercepat proses pembiasaan amal sholeh. Lingkungan yang memfasilitasi perilaku positif, seperti adanya penghargaan untuk tindakan kebaikan, juga sangat membantu.

B. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua: Salah satu tantangan utama adalah jika orang tua tidak cukup terlibat atau tidak memberikan dukungan yang sama di rumah. Ketidakkonsistenan antara rumah dan sekolah bisa menghambat pembiasaan amal sholeh pada anak.
- b. Perbedaan Karakter Anak Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, sehingga metode yang berhasil pada satu anak mungkin tidak berhasil pada anak lainnya. Misalnya, anak yang pemalu mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan anak yang lebih terbuka.

Penjelasan di atas menjelaskan bagaimana pembiasaan kegiatan amal sholeh pada anak usia dini berdampak positif pada perkembangan sikap empati dan perilaku sosial mereka. Pertama, melalui kegiatan amal, anak-anak menjadi lebih sadar secara emosional dan peka terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain. Mereka belajar untuk memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang di sekitar mereka. Selain itu, anak-anak yang terbiasa dengan kegiatan amal cenderung memiliki motivasi , yaitu dorongan dari dalam diri mereka sendiri, untuk membantu orang lain tanpa harus diminta. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbuat baik telah menjadi bagian dari karakter mereka.³⁷

³⁷ Benjamin Gardner, Philippa Lally, and Amanda L. Rebar, "Does Habit Weaken the Relationship between Intention and Behaviour? Revisiting the Habit-Intention Interaction Hypothesis," *Social and Personality Psychology Compass* 14, no. 8 (2020): 1–24.

Teori kebiasaan dalam behaviorisme menjelaskan bagaimana kebiasaan terbentuk melalui proses yang kompleks dan berulang. Pada dasarnya, teori ini berfokus pada hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi) yang konsisten dan dapat diprediksi, yang terbentuk seiring waktu. Dalam behaviorisme, yang merupakan cabang psikologi yang mempelajari perilaku, tokoh-tokoh seperti John B. Watson dan B.F. Skinner berkontribusi besar dalam mengembangkan pemahaman ini. Mereka berpendapat bahwa perilaku manusia tidak terjadi begitu saja, tetapi dibentuk oleh prinsip-prinsip pengkondisian, yaitu cara individu belajar untuk merespons lingkungan mereka melalui interaksi yang kompleks dan terus-menerus. Singkatnya, perilaku manusia dianggap sebagai hasil dari kebiasaan yang dibentuk melalui interaksi berulang dengan lingkungan sekitar.³⁸

kebiasaan dipahami sebagai perilaku yang terbentuk melalui pengulangan terus-menerus. Ketika seseorang sering merespons rangsangan (stimulus) tertentu dengan cara yang sama, respons tersebut akhirnya menjadi otomatis dan terjadi tanpa harus berpikir. Proses ini diperkuat ketika respons tersebut menghasilkan hasil yang positif atau diinginkan, yang bertindak sebagai penguatan. Pembentukan kebiasaan terjadi ketika seseorang konsisten merespons stimulus tertentu. Jika respons ini terus menghasilkan konsekuensi yang diinginkan, maka perilaku tersebut semakin kuat dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari orang

³⁸ Gardner, Lally, and Rebar, “Does Habit Weaken the Relationship between Intention and Behaviour? Revisiting the Habit-Intention Interaction Hypothesis.”

tersebut. Singkatnya, kebiasaan terbentuk ketika respons terhadap stimulus menjadi otomatis dan diperkuat oleh hasil yang positif.³⁹

6. Pengertian Amal Sholeh dalam Perspektif Islam

Amal shaleh adalah istilah yang berasal dari kombinasi dua leksem Arab yang signifikan: yang pertama, “amal,” yang menyampaikan konsep perbuatan atau tindakan, dan yang kedua, “sholeh,” yang menandakan apa yang baik atau benar sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam sebagaimana digambarkan dalam teks-teks agama. Dalam konteks Al-Qur'an dan literatur hadis, gagasan amal sering dipahami sebagai tindakan yang tidak hanya selaras dengan arahan yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya tetapi juga dilaksanakan dengan niat yang tulus dan tulus, pada akhirnya menghasilkan hasil positif bagi semua makhluk hidup dan masyarakat yang lebih luas. Contoh ilustratif tindakan amal yang umumnya ditekankan dalam ajaran Islam meliputi praktik pemberian sedekah, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, menunjukkan kepedulian dan pertimbangan terhadap lingkungan, dan menjunjung nilai kejujuran dalam semua interaksi.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan Amal shaleh adalah pondasi penting dalam kehidupan seorang muslim. Dengan melakukan amal shaleh, kita tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Amal shaleh adalah investasi akhirat yang akan memberikan pahala yang berlipat ganda.

³⁹ Gardner, Lally, and Rebar, “Does Habit Weaken the Relationship between Intention and Behaviour? Revisiting the Habit-Intention Interaction Hypothesis.”

⁴⁰ Muhammad Rivki et al., “MASLAHAH AL-MURSALAH DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA (Perspektif NU Dan Ulamā Mazdahib AL-Arbā’ah)” 16, no. 112 (n.d.): 144–176.

7. Implementasi Amal Sholeh dalam Kurikulum PAUD

Mengintegrasikan amal sholeh dalam kurikulum PAUD dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang relevan dengan dunia anak-anak. Beberapa cara implementasinya meliputi:

a. Kegiatan Harian

Pendidik memiliki kemampuan untuk dengan cermat mengkuras dan menerapkan berbagai kegiatan sehari-hari yang berpusat di sekitar prinsip amal, yang mungkin termasuk, tetapi tidak terbatas pada, berbagi makanan bersama, memberikan bantuan kepada teman sebaya yang mengalami kesulitan, atau menjaga lingkungan kelas yang bersih dan terorganisir. Terlibat dalam kegiatan altruistik semacam itu secara konsisten dapat memfasilitasi pengembangan kebiasaan perilaku positif pada anak-anak, yang pada akhirnya mengarah pada internalisasi praktik amal ini sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

b. Pembelajaran melalui Cerita

Narasi dan dongeng yang berputar di sekitar tema kebajikan, seperti yang berkaitan dengan perbuatan amal Sholeh yang berasal dari otoritas agama yang terhormat atau cerita rakyat budaya yang kaya, dapat berfungsi sebagai sarana ampuh untuk memberikan pelajaran moral yang mendalam kepada pikiran anak-anak kecil yang mudah dipengaruhi. Dengan terlibat dengan narasi ini, anak-anak diberi kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebajikan esensial dari kebaikan dan peran penting yang dimainkan tindakan amal dalam meningkatkan kehidupan mereka secara keseluruhan dan interaksi sosial.

c. Permainan Peran (Role-Playing)

Anak-anak dapat terlibat dalam bentuk permainan peran terstruktur yang dengan jelas menggambarkan berbagai skenario di mana mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam tindakan amal, seperti mengambil kepribadian seorang profesional medis yang memberikan perawatan dan perawatan kepada pasien yang sakit atau mewujudkan peran saudara yang lebih tua yang memberikan bantuan dan dukungan kepada adik perempuannya pada saat dibutuhkan. Melalui media bermain, anak-anak diberikan kesempatan unik untuk memahami dengan cara yang lebih nyata dan konkret berbagai cara di mana mereka dapat berkontribusi secara positif bagi kesejahteraan orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga memperkuat konsep altruisme dan keterlibatan masyarakat.

d. Proyek Sosial

Lembaga pendidikan dapat terlibat dalam berbagai inisiatif sosial yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak, yang dapat mencakup beragam kegiatan seperti upaya kolaboratif yang berfokus pada berbagi sumber daya dengan individu yang kurang mampu, kunjungan terorganisir ke panti asuhan di mana mereka dapat berinteraksi dengan anak-anak yang membutuhkan persahabatan, atau proyek pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemeliharaan keseluruhan dan daya tarik estetika lingkungan lokal. Melalui pengalaman-pengalaman ini, anak-anak akan diberikan kesempatan yang tak ternilai untuk mendapatkan wawasan langsung tentang pentingnya altruisme, menekankan pentingnya berbagi dan menunjukkan perhatian dan kasih penelitian terhadap orang lain di komunitas mereka dan sekitarnya.

Berdasarkan Hasil dari penerapan amal sholeh dalam kurikulum PAUD adalah bahwa nilai-nilai kebaikan dan kepedulian dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dengan berbagai cara yang sesuai dengan dunia anak-anak. Pendidikan PAUD dapat menanamkan nilai-nilai amal sholeh secara mendalam kepada anak-anak melalui kegiatan sehari-hari yang rutin, cerita yang mengandung pesan moral, permainan peran yang menunjukkan tindakan baik, dan proyek sosial yang melibatkan anak-anak secara aktif. Metode seperti ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kebaikan dan empati. Mereka juga membangun karakter mereka menjadi orang yang peduli, berbagi, dan berkontribusi positif pada kehidupan sosial sejak usia dini.

8. Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengajarkan Amal Sholeh

Pendidik, serta wali, menempati posisi yang sangat penting dalam proses dasar menumbuhkan pemahaman dan praktik prinsip mulia amal sholeh dalam tahun-tahun pembentukan perkembangan anak. Sangat penting bahwa tokoh-tokoh berpengaruh ini berfungsi sebagai teladan teladan, mewujudkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai intrinsik yang terkait dengan praktik amal sholeh.⁴¹ Beberapa langkah yang bisa diambil oleh guru dan orang tua antara lain:

a. Memberikan Contoh Nyata

Anak-anak memperoleh pengetahuan dan pemahaman terutama melalui proses pengamatan, yang merupakan mekanisme penting di mana mereka terlibat dengan dan menafsirkan lingkungan sekitarnya. Ketika mereka menyaksikan

⁴¹ P E S Ayu, “The Roles of Parent and Teacher on Children Attitude Development to Avoid Bullying Behavior in Early Childhood. Yavana Bhasha: Journal of English Language Education, 3 (1), 21-29,” 2020.

pendidik atau wali secara aktif berpartisipasi dalam tindakan amal atau menunjukkan perilaku altruistik, mereka cenderung meniru atau mencerminkan perilaku tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Misalnya, ketika orang tua mengambil inisiatif untuk mendistribusikan makanan kepada tetangga mereka, mereka memberi anak-anak mereka ilustrasi nyata dan konkret tentang kemurahan hati dan kasih peneliting, sehingga menanamkan nilai-nilai moral penting dalam jiwa anak yang sedang berkembang.

b. Memberikan Penghargaan

Penghargaan atau pujian, yang berfungsi sebagai pengakuan formal atas pencapaian, dapat diberikan kepada seorang anak ketika mereka terlibat dalam tindakan amal yang menunjukkan komitmen mereka terhadap altruisme dan pengabdian masyarakat. Praktik ini tidak hanya akan memperkuat perilaku terpuji itu tetapi juga menanamkan pada anak rasa motivasi intrinsik yang mendorong mereka untuk bertahan dalam upaya amal mereka dari waktu ke waktu. Namun, sangat penting untuk memastikan bahwa pujian dan pengakuan yang diberikan kepada anak tidak memiliki konotasi materialistik, sebaliknya berfokus pada penegasan bahwa tindakan anak secara inheren baik, terpuji secara moral, dan konsisten dengan harapan masyarakat tentang perilaku positif.

c. Dialog dan Refleksi

Melibatkan anak-anak dalam dialog yang mendalam dan reflektif mengenai pengalaman dan pertemuan pribadi mereka dalam ranah pekerjaan amal sangat penting dan patut dipertimbangkan dengan cermat. Pendidik, serta orang tua, memiliki kesempatan untuk memfasilitasi diskusi dengan

menanyakan tanggapan emosional yang dialami anak-anak setelah keterlibatan mereka dalam kegiatan altruistik, sementara juga mendorong mereka untuk mengartikulasikan pelajaran dan wawasan berharga yang telah mereka kumpulkan dari pengalaman bermakna tersebut.

pendidikan yang secara efektif menggabungkan prinsip-prinsip dan amal ke dalam kurikulum mereka menghasilkan keuntungan dan abadi untuk perkembangan anak-anak sepanjang tahun-tahun mereka. Anak-anak yang dipelihara dalam lingkungan yang menekankan dan mananamkan nilai-nilai amal cenderung menumbuhkan kepribadian yang kuat yang dicirikan oleh ketahanan, memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadirkan kehidupan dengan pandangan optimis dan konstruktif, sementara secara bersamaan memberikan kontribusi yang berarti untuk perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Orang-orang ini akan muncul sebagai makhluk penuh kasih yang benar-benar peduli dengan kesejahteraan dan kesejahteraan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang mendalam, dan diperlengkapi untuk menavigasi kehidupan dengan komitmen yang tak tergoyahkan terhadap integritas etis.⁴²

amal sholeh, yang mengacu pada tanggung jawab moral, dalam konteks pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai upaya yang disengaja untuk mananamkan dan mananamkan prinsip-prinsip moral dasar dan nilai-nilai agama yang dianggap penting untuk pengembangan holistik karakter dan ciri-ciri kepribadian anak. Melalui penerapan pendekatan yang konsisten dan pembentukan kebiasaan yang bermanfaat, pelajar muda

⁴² No December and Mohammed Farid Ali, "Curriculum Integration Based on the Story of Prophet Musa and the Righteous Man in Chapter Al-Kahf (Integrasi Kurikulum Berdasarkan Kisah Nabi Musa A.S Dan Seorang Pemuda Soleh (Al-Khidr) Di Dalam Chapter Al-Kahf)" 17, no. 4 (2020): 184–202.

memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu yang penuh kasih dan empati yang memiliki rasa peduli yang mendalam terhadap orang lain, bersama dengan fondasi yang kuat dari standar moral tinggi yang memandu tindakan dan interaksi mereka. Penggabungan prinsip amal sholeh ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak hanya berfungsi untuk menambah dan meningkatkan berbagai dimensi pendidikan agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan fondasi yang kuat yang secara signifikan berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional jangka panjang anak-anak, sehingga mendorong kesejahteraan mereka secara keseluruhan dan hubungan interpersonal di masa depan.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai amal sholeh pada anak sejak dini. Dengan memberikan contoh nyata, penghargaan, dan kesempatan untuk berdialog, anak-anak dapat belajar tentang kebaikan dan pentingnya membantu sesama. Pendidikan amal sholeh tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan.

b. PENGERTIAN ANAK USIA DINI

Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini

⁴³ Siti Rohmah, ‘Concept of Moral Education According to KH. Hasyim Asy’Ari in the Book of Adabul ’Alim Wal-Muta’alim’, *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1.2 (2020), pp. 154–67.

adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Yuliani Sujiono menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.⁴⁴

D. KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian secara

⁴⁴ Sri Tatminingsih, "Hakikat Anak Usia Dini" (n.d.): 1–31.

umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Anak Usia Dini Bersifat Unik Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp (1987) anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.
2. Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “golden age” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewati dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.
3. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.
4. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera

atau celaka. 5. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”.⁴⁵

⁴⁵ Tatminingsih, “Hakikat Anak Usia Dini.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Bab ini akan menyajikan gambaran komprehensif mengenai penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian di RA Labschool IIQ Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁴⁶ Sumber data diperoleh melalui sumber data, yang kemudian dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data Analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data.⁴⁷ Instrumen penelitian yang digunakan meliputi instrumen penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana data penelitian dikumpulkan dan diolah sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid.⁴⁸

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Pendekatan naturalistik kualitatif, Nasution mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, dan mencoba memahami apa yang mereka katakan dan pikirkan tentang dunia sekitar mereka. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

⁴⁶ Wendy Duggleby et al., “Qualitative Research and Its Importance in Adapting Interventions,” *Qualitative Health Research* 30, no. 10 (2020): 1605–1613.

⁴⁷ Sekaran dan Bougie, “Metoda Penelitian,” *Bab III Metoda Penelitian* (2019): 170.

⁴⁸ Feny Rita Fiantika et all, “Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif,” *Rake Sarasin*, no. Maret (2022): 1–179,

meningkatkan pemahaman kita tentang peristiwa atau tindakan manusia yang terjadi dalam suatu organisasi atau institusi.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara mendalam. Proses analisis melibatkan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.⁵⁰

Penelitian kualitatif menuntut peneliti memiliki pemahaman teori yang kuat. Hal ini penting untuk merumuskan pertanyaan penelitian, menganalisis data, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan belum banyak dipahami.⁵¹

Pilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada sifat masalah yang kompleks dan dinamis, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.⁵² Pilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh proses bagaimana pembiasaan amal soleh dapat membentuk sikap empati pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena ini dalam konteks.

Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan dan menemukan informasi yang relevan terkait pembiasaan kegiatan amal

⁴⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

⁵⁰ Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Kencana, 2019).

⁵¹ Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*.

⁵² Hardani Hardani, Dhika Juliana Sukmana, and Roushandy Fardani, “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group,” 2020.

soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini di RA.Labschool IIQ Jakarta. Beberapa informasi ini dapat diperoleh dengan kegiatan wawancara dengan partisipan yang bersangkutan, hal ini dilakukan sedemikian rupa agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta di lapangan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA. Labschool IIQ Jakarta yang beralamat di Jl. Moh Toha No. 31 RT. 002/009 Pamulang Timur, Tangerang Selatan, Banten, 15413. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari 5 April 2024 hingga 30 juli 2024.

D. Siklus penelitian

Tabel berikut menggambarkan siklus penelitian peneliti dari awal hingga akhir penelitian ini dimulai dari februari 2024 hingga agustus 2024.

Tabel 3.1

Siklus Penelitian

3.	Observasi Pertama																		
4.	Observasi Akhir																		
5.	Wawancara																		
6.	Penyusunan Skripsi																		

E. Data dan sumber penelitian

Data kualitatif dapat terdiri dari rekaman, teks, gambar ,angka, dan bentuk terkait lainnya .istilah lain untuk data kualitatif adalah data . yang terdiri dari kata,kalimat, dan Tindakan, data keras, seperti statistik,tidak ada. Diagram, rekaman suara,atau foto adalah sumber data utama dari artikel kualitatif.⁵³ peneliti harus memperhatikan tiga hal utama saat menulis , yaitu 1) perspektif 2) aktualisasi, dan 3) makna.⁵⁴ Diambil dari laporan ,buku,jurna,desertasi,,tesis,dan badan pusat statistic ⁵⁵. Sumber data untuk penelitian ini dibagi menjadi dua kategori , yaitu :

1. Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti atau diperoleh langsung dari sumber asli

⁵³ Basrowi & Suwandi, “Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa,” *Metode Penelitian Kualitatif* 1, no. 1 (2014):, h 107.

⁵⁴ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, Akademia Pustaka, 2018. h.67

⁵⁵ Salim, metode penulisan (*teori dan aplikasi penulisan kualitatif,kuantitatif, mixed method, serta research & development*), (jambi: pusaka,20217) ,h. 95

(responden/informan/sampel). Jenis data ini sering disebut sebagai data asli atau data saat ini. Data primer mencakup informasi yang berkaitan dengan variabel studi yang dihasilkan oleh peserta dalam bentuk ekspresi verbal, gerakan non-verbal, dan interaksi verbal.

Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung melalui wawancara dan observasi. Sumber informasi penelitian ini besikapl dari sumber informasi utama yaitu orang-orang yang sangat berpengetahuan dan berhubungan dekat dengan sekolah. Sumber data primer pada penelitian ini berjumlah 9 narasumber yaitu: kepala sekolah, 4 guru, 4 wali murid.

2. Data sekunder

Data sekunder berasal dari dokumen kelembagaan seperti rencana strategis, dan berfungsi untuk memvalidasi data primer, sehingga memastikan bahwa informasi yang diperoleh kuat dan kredibel. Akibatnya, data ini juga diklasifikasikan sebagai data tambahan. Elemen-elemen seperti visi kelembagaan dan pernyataan misi, profil pendidik, program pendidikan, dan dokumentasi penilaian siswa setelah kegiatan instruksional merupakan komponen integral dari RPS, yang secara inheren terkait dengan pelaksanaan inisiatif pendidikan lembaga.⁵⁶ Untuk data sekunder yaitu, jurnal, skripsi, buku,

F. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek penelitian

⁵⁶ Samsu. S, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (*PUSAKA*), 2021. h 95

Subjek penelitian adalah data variable, benda, kasus, atau individu yang tetap, dan tempat penelitian objek. Sebagai objek yang dimaksud.⁵⁷ Penelitian ini berfokus pada kepala sekolah RA. Labschool IIQ Jakarta, wali murid sekolah, dan empat guru. Sugiono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ,subjek penelitian sering disebut informan, dan sampel penelitian disebut informan. Dalam penelitian kualitatif, sampel tidak disebut sebagai responden, tetapi disebut narasumber, informan, teman, dan guru.⁵⁸

2. Objek penelitian

Fokus teks adalah artikel kualitatif, yang tidak menggunakan istilah populasi. sebaliknya, Spradley menyebutnya situasi social,atau situasi social yang terdiri dari tiga komponen : tempat ,actor dan kegiatan . subjek yang ingin ditulis tentang situasi social adalah “ apa yang terjadi didalamnya”⁵⁹.

Objek yang peneliti sebutkan dalam penelitian ini adalah pembiasaan kegiatan anak soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini 4-5 tahun di RA. Labschool IIQ Jakarta.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti membutuhkan pemahaman tentang alat dan metode pengumpulan data. Kesalahan dalam pengumpulan data dapat terjadi karna kesalahan dalam penggunaan alat dan teknik pengumpulan data

⁵⁷ Samsu. S, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (*PUSAKA*), 2021.h. 92.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (bandung : Alfabetika,2019).h. 216

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,(bandung : Alfabetika, 2019).h. 215

akibatnya , peneliti harus memahami metode pengumpulan data dan dapat menggunakannya dengan tepat.⁶⁰

Peneliti dapat mengumpulkan data dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan dokumen, pernyataan fakta, dan informasi yang dapat diandalkan. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data peneliti ini untuk mengumpulkan data penting untuk peneliti mereka.⁶¹

Tehnik pengumpulan data yang yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik observasi,wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Setelah terjun langsung ke lapangan, peneliti menggunakan observasi untuk mengumpulkan data dan mempelajari lingkungan sekitar. Sehingga peneliti dapat menggambarkan masalah yang muncul dan dapat dikaitkan dengan metode pengumpulan data lainnya , seperti wawancara dan pra wawancara , serta teori atau dokumen yang ada dan temuan temuan yang telah ditulis . tiga elemen utama pengamatan adalah ruang , pelaku, dan aktivitas.⁶²

Ada dua cara observasi : partisipatif dan nonpartisipatif , peneliti terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung , seperti mengikuti kelas atau menghadiri pertemuan . sedangkan dalam observasi dalam observasi nonpartisipatif, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan melainkan hanya berperan mengamati kegiatan tersebut.⁶³

⁶⁰ sulaiman saat dan siti mania, pengantar metodologi penelitian, (sulawesi selatan: pusaka Al-Maidah, 2019),h. 83.

⁶¹ Sugiono, “Metode Penelitian Metode Penelitian,” *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2016): h. 75

⁶² Basrowi & Suwandi, “*Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*”(surakarta : tp,2014),h. 107

⁶³ Sudaryono , *metode penelitian pendidikan* ,(jakarta:kencana,2016),h.87.

Dalam upaya penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang diteliti atau digunakan sebagai sumber data empiris. Dengan menerapkan metodologi observasional ini, data yang dihasilkan akan lebih komprehensif, bermuansa, dan ekstensif, sehingga menjelaskan bagaimana pembiasaan usaha amal dapat berperan dalam menumbuhkan disposisi empati anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik atau metode pengumpulan data penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah proses penelitian tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara pewawancara dan Narasumber secara langsung atau melalui sarana seperti WhatsApp,dan informasi atau pernyataan lainnya.⁶⁴

Interview atau wawancara adalah salah satu jenis teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi verbal, jenis wawancara terstruktur terencana, wawancara tidak terstruktur terencana, atau wawancara terbuka. Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti menyiapkan rencana yang rinci dan sistematis atau mengajukan pertanyaan menurut pola tertentu secara formal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur terencana dan wawancara terstruktur tak terencana atau semi terstruktur. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan

⁶⁴Cholid narbuko , *metode penelitian; memberikan bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar,*(jakarta;bumi aksara,2012),h 83.

tujuan menyediakan alat untuk melakukan wawancara. Seperti wawancara yang akan peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah, Wali kelas, dan Wali murid yaitu dengan menggunakan instrumen wawancara sebagai pedoman dan tuntunan format wawancara yang berurutan secara formal.

Untuk wawancara terencana tidak terstruktur atau semi terstruktur, peneliti mengatur alat wawancara tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Peneliti mengajukan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan tergantung pada konteks percakapan dengan informan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, 4 Wali Murid, dan 4 Wali kelas RA. Labschool IIQ Jakarta mengenai pembiasaan kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini usia 4-5 tahun di RA.Labschool IIQ Jakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian informasi dari lembaga penelitian . tentang subjek atau variabel dalam bentuk tulisan ,catatan,transkip, catatan harian , risalah rapat,buku,surat kabar,agenda,dll.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh informasi berupa gambar, audio rekaman wawancara dan tulisan, seperti: sejarah RA. Labschool IIQ Jakarta, visi misi sekolah, informasi data guru dan tenaga kependidikan, informasi data siswa, prestasi siswa, foto saat wawanacara, foto sarana dan psikaprana, dokumen raport dan dokumen pendukung penting lainnya.

⁶⁵ Samsu. S, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development.*(jambi: pusaka,2017),h.99.

H. Teknik analisis Data

Sesuai dengan pendapat Zakaria, analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang melibatkan pengelompokan data, identifikasi tema, dan pembentukan pola untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses ini dimulai dengan menyortir data mentah, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori yang relevan, dan akhirnya menyusunnya menjadi sebuah narasi.⁶⁶

Analisis data digunakan peneliti adalah analisis data sampel interaktif. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga akhirnya data tersebut mencapai titik jenuhnya. Berikut adalah langkah-langkah untuk menganalisis data model interaksi, yaitu.

1. Reduksi Data

Analisis data kualitatif bertujuan untuk menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi menjadi temuan yang bermakna. Proses ini melibatkan pengelompokan data, identifikasi pola, dan pembentukan kategori untuk memudahkan interpretasi.

2. Penyajian Data

Analisis data kualitatif melibatkan proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengubah data observasi yang bersifat deskriptif menjadi informasi yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau grafik untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang temuan penelitian.

3. Kesimpulan

⁶⁶ Abd Hadi, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021).

penarikan kesimpulan, di mana data yang telah dikumpulkan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembiasaan amal soleh dapat menumbuhkan empati pada anak usia dini. Kedua, verifikasi, yang merupakan proses memastikan akurasi dan keabsahan data dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang berkaitan dengan sekolah.

I. Tehnik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, konteks sosial memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, peneliti perlu memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga sesuai dengan konteks sosial yang spesifik. Proses pengecekan data ini melibatkan evaluasi terhadap relevansi data dengan pertanyaan penelitian, serta memastikan bahwa data tidak terpengaruh oleh bias peneliti atau faktor eksternal lainnya.⁶⁷

1. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan data dan sumber yang sudah ada.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memeriksa informasi dan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui observasi, data responden, wawancara, dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

⁶⁷ Ngainun Naim, “Character Building” (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2012).

Triangulasi waktu adalah mengumpulkan data pada waktu yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah data tidak berubah selama dalam waktu yang berbeda.

J. Pedoman Observasi

Berdasarkan data penelitian dan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan di atas, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah disusun untuk memudahkan proses penelitian. Aspek yang diperhatikan seperti.:⁶⁸

Tabel 2.3 Indikator pengamatan

No.	Indikator Pengamatan
1.	Sejarah singkat berdirinya RA.Labschool IIQ jakarta
2.	Profil sekolah
3.	Visi-misi RA.Labschool IIQ jakarta
4,	Ruang kelas RA.Labschool IIQ Jakarta
5.	Sarana dan Prasarana RA.Labschool IIQ Jakarta
6.	Data siswa RA.Labschool IIQ jakarta
7.	Kurikulum pendidikan
8.	Kegiatan eksrakulikuler
9.	Jadwal seragam sekolah

⁶⁸ Sulaiman Saat and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Pusaka Almaida, 2020).

K. Pedoman wawancara

Instrumen wawancara yang peneliti gunakan adalah human instrumen yaitu peneliti sendiri yang melakukan wawancara kepada responden. Untuk mengarahkan penelitian ini, peneliti membuat kisi-kisi instrumen penelitian. Kisi-kisi ini digunakan sebagai acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Berikut ini adalah pedoman wawancara:

1. Narasumber wawancara
 - a. RA. Labschool IIQ jakarta, Bunda Nely Mardiah,S.pd
 - b. 3 Bunda guru RA. Labschool IIQ jakarta, yaitu :
 - 1) Bunda Dinda safira febriani
 - 2) Bunda Nisa Halwati, MPd
 - 3) Bunda Afifah Afiani
 - c. 4 wali murid RA Labschool IIQ Jakarta
2. Materi wawancara penelitian
 - a. Amal soleh dan sikap empati
 - b. Pembiasaan kegiatan amal soleh pada anak usia dini

Tabel 3.3 kisi-kisi instrumen wawancara

No	Informan	Pertanyaan
1.	Kepala sekolah	<p>1.Sudah berapa lama bunda menjabat sebagai kepala sekolah?</p> <p>2.Apa saja visi dan misi RA.Labschool IIQ Jakarta ?</p>

		<p>3. Bagaimana Bunda memandang pentingnya pembiasaan kegiatan amal soleh dalam membentuk sikap empati pada anak usia dini?</p> <p>4. Apa strategi atau prosedur yang diterapkan oleh sekolah untuk memastikan bahwa amal soleh efektif dalam menumbuhkan empati pada anak-anak?</p> <p>5. Bagaimana guru dan staf sekolah dapat mendorong dan mendukung anak-anak untuk berpartisipasi dalam acara amal yang menumbuhkan empati?</p> <p>6. Bagaimana kepala sekolah menilai seberapa efektif program amal dalam mencapai tujuan pendidikan empati di sekolah ?</p> <p>8. Bagaimana sekolah mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal soleh untuk meningkatkan empati anak-anak?</p>
--	--	---

		<p>9.Bagaimana sekolah melihat peran amal soleh dalam membangun empati pada anak usia dini?</p> <p>10.Apa metode atau strategi yang digunakan sekolah untuk memastikan bahwa amal soleh efektif dalam menumbuhkan empati anak-anak?</p>
2.	Guru	<p>1. Sudah berapa lamakah bunda mengajar di RA. Labschool IIQ Jakarta?</p> <p>2. Bagaimana pemahaman ibu terhadap pembiasaan kegiatan amal soleh ?</p> <p>3. Apa saja kegiatan di sekolah yang diajarkan tentang kegiatan amal soleh ?</p> <p>4. Metode apa yang digunakan oleh bunda dalam proses pembiasaan amal soleh pada anak usia dini ?</p> <p>5. Apakah metode tersebut berdampak positif pada anak usia dini ?</p> <p>6. Apakah menurut bunda pembiasaan kegiatan amal soleh ini efektif dalam menanamkan sikap empati anak?</p> <p>7. Apakah bunda melibatkan orang tua dalam kegiatan amal soleh ?</p>

		<p>8. Bagaimana bunda mengembangkan pemahaman anak-anak tentang empati melalui kegiatan amal soleh ?</p> <p>9. Bagaimana memperkenalkan nilai-nilai amal soleh ke dalam kegiatan sehari-hari di kelas untuk membantu anak-anak memahami dan menerapkan empati?</p> <p>10. Bagaimana Bunda membantu anak merenungi dan berbicara tentang nilai empati anak setelah mereka mengambil bagian dalam kegiatan amal soleh ?</p>
3.	Wali murid	<p>1. Bagaimana pandangan ibu terhadap kegiatan amal soleh di RA labschool IIQ Jakarta ?</p> <p>2. Apakah orang tua berperan secara khusus dalam kegiatan amal soleh ?</p> <p>3. Mengapa mama memilih menyekolahkan Ananda di RA IIQ Jakarta?</p> <p>4. Bagaimana pendapat ibu tentang pentingnya anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di sekolah?</p>

	<p>5.Bagaimana ibu melihat peran sekolah dalam membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai amal soleh dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>6.Apa yang dapat dilakukan ibu untuk mendukung dan memperkuat pembelajaran anak tentang nilai-nilai empati melalui kegiatan amal soleh di sekolah?</p> <p>7.Apa saja kendala yang dihadapi oleh para orang tua dalam mendukung kegiatan amal soleh ?</p> <p>8.Menurut ibu apa saja dampak positif yang terjadi setelah diterapkannya kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak di RA labschool iiq jakarta?</p> <p>9.Apakah dengan adanya kegiatan amal soleh dapat menumbuhkan rasa empati anak usia dini ?</p> <p>10.Apa manfaat yang Anda lihat dari anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di sekolah, baik dari segi perkembangan sosial maupun karakter?</p>
--	--

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum RA Labschool IIQ Jakarta

1. Sejarah singkat berdirinya RA Labschool Jakarta

Pada tahap awal pembentukannya, catatan sejarah singkat mengenai berdirinya RA Labschool IIQ Jakarta dapat ditelusuri kembali ke upaya proaktif yang dilakukan oleh Yayasan Ilmu al-Qur'an Jakarta, yang lebih sering disebut sebagai IIQ, khususnya melalui fakultas terkemuka, yaitu Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta bersama Pondok Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, keduanya memainkan peran penting dalam mengatasi masalah yang berlaku. Keterbelakangan dalam lembaga pendidikan prasekolah, terutama di tingkat RA, yang singkatan dari Raudhatul Athfal, di mana ada penekanan signifikan ditempatkan pada tujuan ganda membina pendidikan Quran bersama pendidikan karakter, khususnya di wilayah Pamulang Timur yang ditentukan secara geografis. Akibatnya, pada tanggal 20 Mei 2015, Yayasan IIQ Jakarta secara tegas mengambil inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan PAUD Raudhatul Athfal (RA), yang dirancang dengan cermat untuk memprioritaskan kemajuan studi Quran serta pendidikan etika dan moral anak-anak, dan lembaga yang baru didirikan ini ditunjuk dengan nama RA Labschool IIQ Capital Jakarta.

Gambar 4.1

2. Profil RA Labschool IIQ Jakarta

Nama Sekolah	:	RA labschool IIQ Jakarta RA
Bentuk Pendidikan	:	RA (raudhatul Athfal)
Status Kepemilikan	:	Yayasan
Status Sekolah	:	Swasta
Akreditasi	:	A
Web	:	https://labschool-iiq.sch.id/
E-mail	:	labschooliiqjakarta23.24@gmail.com
No. Hp	:	082157748805
Kurikulum	:	kurikulum Merdeka
Alamat	:	JI. Moh Toha No. 31 RT.02/09 pamulang
Kota	:	Tangerang Selatan
Provinsi	:	Banten
Kode pos	:	15413
Kepala sekolah	:	Nely Mardiah,S.pd
No SK Ijin Operasional	:	365 Tahun 2021

Gedung dibangun	: Tahun 2016
Waktu penyelenggaraan	: pagi
Luat Tanah	: 1095 M ²
Luas bangunan	:1782 M ²

3. Visi, Misi dan Tujuan RA Labschool IIQ Jakarta

a. Visi

Mencetak generasi Qur’ani yang cerdas, kompetitif, berkarakter dan berakhhlakul karimah

b. Misi

- 1) Menanamkan kesadaran terhadap ketetapan Al-Qur'an
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan dan relegius
- 3) Menanamkan kesadaran yang tepat saat membaca Al-Qur'an
- 4) Mengajarkan sikap yang ramah terhadap lingkungan sesama
- 5) Menanamkan sikap kritis dan bertanggung jawab
- 6)

c. Tujuan

- 1) Berkontribusi kepada pemerintah dalam mengusahakan pemerataan Pendidikan
- 2) Menjadikan RA Labschool IIQ Jakarta sebagai lembaga pendidikan formal yang unggul dibidang ke-Al-Qur'anan
- 3) Membantu masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang menanamkan nilai Al-Qur'an serta pemahaman ketepatan membaca Al-Qur'an sejak dini

- 4) Merealisasikan maksud dan tujuan yayasan IIQ Jakarta, yakni meningkatkan pelayanan dibidang pendidikan Masyarakat.

4. Data pendidik

Tabel 4.1

Data Pendidik RA. Labscool IIQ Jakarta

No	Nama	Jawaban
1.	Nely Mardiah, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Alfia Fayruz,S.pd	Bendahara
3.	Almunawarah Burhanudin S.Ag	Sekertaris
4.	Nisa Halwati, S.Pd	Wali kelas B2
5.	Rizky Kamelida Fitriani	Wali kelas A1
6.	Nurdian Andini	Wali kelas A2

5. Data Siswa RA. Labschool IIQ Jakarta Tahun Ajaran 2023//2024

Table 4. 2

Data Siswa Tahun Ajaran 2023//2024

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	Kb gajah	2	4	6
2.	A1 An-Nahl	7	3	10

3.	A2 An-Naml	5	4	9
4.	B2 al- Baqarah	7	8	15
5.	B1 Al-Ankabut	5	9	14
Jumlah seluruh siswa				54

Table 4. 5**Daftar Siswa Kelas A2 An-naml**

No.	Nama	Jenis kelamin
1.	Almeere Zareen Nasywa	Perempuan
2.	Anindya Nafia Mehrunnisa	Perempuan
3.	Hana Azizah Al Latief	Perempuan
4.	Hannan Muhammad Kafa Birrahman	Laki-laki
5.	Karim	Laki-laki
6.	Kirana Azkianita Daulay	perempuan
7.	Muhammad Raffasya Fauzan	Laki-laki
8	Muhammad Rayhan Rahman	Laki-laki
9	Rayhan Alkahfi	Laki-laki

6. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengajar, yang biasa disebut sebagai KBM, memerlukan penyediaan sumber daya penting dan infrastruktur yang kuat untuk memastikan bahwa proses

pendidikan ini dapat berlangsung tanpa gangguan atau hambatan. Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengakui berbagai fasilitas dan aset infrastruktur yang saat ini dimiliki RA Labschool IIQ Jakarta, yang memainkan peran penting dalam memfasilitasi keterlibatan pedagogis yang efektif:

Table 4. 7
Sarana dan Prasarana

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	4	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang administrasi	1	Baik
4	Ruang guru	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Kamar mandi	3	Baik
7	Masjid	1	Baik
8	Gudang	1	Baik
9	Taman	1	Baik
10	Arena bermain/lapangan	1	Baik
11	Parkiran	1	Baik
12	Arena praktikum	1	Baik
13	Watafel	5	Baik

14	Tempat bermain outdoor	5	Baik
15	Balok	100	Baik
16	Bahan, media, dan alat pengembangan fisik dan motoric	7	Baik
17	Lemari arsip	3	Baik
18	Meja umum	2	Baik
19	Rak buku	5	Baik
20	Rak Sepatu	5	Baik
21	Kursi siswa	50	Baik
22	Meja siswa	10	Baik
23	Papan tulis	5	Baik
24	Tanaman	20	Baik
25	Pendingin ruangan	5	Baik
26	Madding	4	Baik
27	Loker siswa	5	Baik
28	Rak tas siswa	9	Baik

7. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah dasar proses belajar mengajar (KBM) dan pendidikan. Untuk memenuhi standar kualitas dan menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa, RA Labschool IIQ Jakarta menggunakan kurikulum 2013 dengan kurikulum agama seperti

kurikulum tema, kurikulum bagdadi, dan kurikulum agama (doa dan hadist).

Kurikulum di RA Labschool IIQ Jakarta bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa sehingga mereka dapat mempraktikkan ajaran Islam dengan nilai-nilai karakter dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta juga disusun dengan cara yang sederhana, menarik, dan praktis sehingga pendidik dapat memahami dan menerapkannya dengan mudah serta berfungsi sebagai referensi untuk studi yang mendasari program. Struktur kurikulumnya meliputi:

- a. Program pendidikan terstruktur dalam lingkungan sekolah mencakup rangkaian kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang komprehensif yang dilakukan dengan cermat oleh pendidik bekerja sama dengan siswa mereka, yang semuanya berlangsung dalam batas-batas ruang kelas terorganisir yang dirancang untuk memfasilitasi transfer pengetahuan yang efektif.
- b. Proses internalisasi praktik ibadah dan nilai-nilai agama adalah upaya sehari-hari yang secara rumit terjalin ke dalam jalinan interaksi sosial dan berbagai komponen kehidupan, yang terwujud dalam perilaku rutin seperti berpartisipasi dalam doa jemaat setiap pagi, menumbuhkan kebiasaan tersenyum, menyampaikan salam, dan mengungkapkan permintaan maaf, di antara tindakan penting secara sosial lainnya.
- c. Kegiatan pendidikan mewakili spektrum luas inisiatif dukungan kurikuler yang secara khusus ditujukan untuk mendorong pengembangan keterampilan pada siswa, yang

dapat mencakup peluang pembelajaran berdasarkan pengalaman seperti kunjungan lapangan yang terorganisir dan praktik budaya yang signifikan seperti berburu selama bulan Ramadhan, sehingga meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan.

- d. Kegiatan ekstra-kurikuler mengacu pada pemilihan strategis inisiatif yang selaras dengan beragam minat dan bakat siswa, yang dapat mencakup berbagai kegiatan yang memperkaya seperti terlibat dalam program ekstrakurikuler yang berfokus pada penguasaan bahasa dalam bahasa Inggris dan Arab, serta upaya artistik seperti mewarnai, menari, dan membaca Alquran dengan cara merdu yang dikenal sebagai murottal.
- e. Kegiatan pengabdian masyarakat terutama terjadi melalui keterlibatan pengalaman, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kolaborasi, terutama diilustrasikan oleh praktik adat pembagian tanggung jawab dalam persiapan perayaan Idul Fitri, serta tindakan kemurahan hati yang berorientasi masyarakat yang sering terjadi pada hari Jumat.

Gambar 4.2

kurikulum Agama RA Labschool IIQ

KURIKULUM AGAMA RA. LABSCHOOL IIQ JAKARTA
TAHUN AJARAN 2023/2024

(Doa-Doa Harian)

Bulan	Minggu	Do'a Harian		
		KB	TK A	TK B
Juli	3	Sebelum Makan	Sebelum Makan	Do'a Pagi
	4	Sesudah Makan	Seolah Makan	Sebelum Tidur
Agst	1	Masuk km. Mandi	Masuk km. Mandi	Masuk Mesjid
	2	Keluar km. Mandi	Keluar km. Mandi	Keluar Mesjid
	3			Sebelum Belajar
	4			Pembuka Hati
Sept	1	Niat Wudhu	Masuk Rumah	Bercermin
	2			Naik kendaraan
	3	Sesudah Wudhu	Keluar Rumah	Sebelum Belajar
	4			
Okt	1	Sebelum Tidur	Masuk Mesjid	Sesudah Belajar
	2			
	3	Bangun Tidur	Keluar Mesjid	Sesudah Wudhu
	4			
Nov	1	Kedua Orang tua	Kedua Orang tua	Kedua Orang tua
	2			
	3	Keselamatan dunia akhirat	Keselamatan dunia akhirat	Keselamatan dunia akhirat
	4			Sesudah Wudhu
Des	1-4	REVIEW + EVALUASI		
Januari	2			
	3	Belajar	Bercermin	Menjengak orang sakit
	4			Khotmil Qur'an
Feb	1	Naik Kendaraan	Naik Kendaraan	
	2			
	3	Penutup Majelis	Ketika Hujan Bersin	
	4			
Maret	1	Do'a Masuk Rumah	Khatmil Qur'an	Melihat Petir
	2			
	3	Do'a Keluar Rumah	Penutup Majelis	Memakai Pakaian
	4			
April	1	Bersin	Sesudah belajar	Niat Puasa + Berbuka Puasa
	2			
	3			Melihat Petir
	4	Niat Puasa	Niat Puasa	Niat Sholat Tarawih
Mei	1-4	REVIEW		
Juni	1-4	EVALUASI		

(Hadits Pilihan dan Mahfudzat)

Bulan	Minggu	HADIS DAN MAHFUDZAT				
		KB	TK A	TK B		
Juli	3		Senyum	Memberi Hadiah		
	4		Larangan Marah	Belajar Al-Qur'an		
	1	Saling Menyayangi	Saling Menyayangi	Keindahan		
	2		Adab Makan	Kebersihan		
Agst.	3		Persaudaraan			
	4		Berkata Baik	Berkata baik		
	1	Larangan Marah		Menutup Aurat		
	2			Sabar		
Sept.	3			Sungguh-sungguh		
	4			Keindahan		
	1	Adab Makan		Tidak Mencela		
	2			Memberi		
Okt.	3			Do'a		
	4			Memberi Hadiah		
	1	Adab Makan	REVIEW + EVALUASI			
	2		Belajar Al-Qur'an			
Nov.	3		Menutut Ilmu			
	4		Persaudaraan			
Des.	1-4		Niat			
	2		Memberi			
Jan.	3	Persaudaraan	Tidak Mencela			
	4		Saling Menyayangi			
	1		Bersungguh-sungguh			
	2		Berbuat Baik			
Feb.	3	Berkata Baik	Sabar			
	4		Niat			
	1		Puasa			
	2		Puasa			
March	1-4	REVIEW				
Juni	1-4	EVALUASI				

KURIKULUM BAGHDADI RA. LARSHOOI IIQ JAKARTA
TAHUN AJARAN 2023/2024 M

(Kelas A Dan B)

NO	BULAN	KELAS A		KELAS B		Semester Genap
		BAGHDADI	TARGET	BAGHDADI	TARGET	
1	Juli	Huruf Halqiyah * *	2 minggu	Huruf Lisaniyah ﴿ ﴾	2 minggu	
2	Agust.	Huruf Halqiyah ئ	2 minggu	Huruf Lisaniyah ﴿ ﴾	2 minggu	
3	Sept.	Huruf Halqiyah ئ ئ	2 minggu	Huruf Lisaniyah ﴿ ﴾	2 minggu	
4	Okt.	Huruf Lisaniyah ئ ئ	2 minggu	Huruf Lisaniyah ئ	2 minggu	
5	Nov.	Huruf Lisaniyah ڻ	2 minggu	Huruf Lisaniyah ڻ ڻ	2 minggu	
6	Des.	Review dan Evaluasi Belajar				
7	Jan.	Huruf Lisaniyah ڻ ڻ ڻ	2 minggu	Huruf Syafawiyyah ڻ ڻ	2 minggu	
8	Feb.	Huruf Lisaniyah ڻ ڻ ڻ	2 minggu	Huruf Syafawiyyah ڻ ڻ	2 minggu	
9	Mar.	Huruf Syafawiyyah ڻ ڻ	2 minggu	Review Huruf Halqiyah	2 minggu	
10	Apr-Juni	Review & Evaluasi				

(Kelas KB)

No	Bulan	Target	Baghdadi	SMT
1	Juli	1 bulan	Huruf Halqiyah * *	
2	Agustus	2 minggu	Huruf Halqiyah * *	
		2 minggu	Huruf Halqiyah ئ	
4	September	2 minggu	Huruf Halqiyah ئ ئ	
		2 minggu	Huruf Halqiyah ئ ئ	Semester genap
6	Oktober	2 minggu	Huruf Halqiyah ئ ئ	
		2 minggu	Huruf Lisaniyah ڻ	
8	November	2 minggu	Huruf Lisaniyah ڻ	
		2 minggu	Huruf Lisaniyah ڻ ڻ	
10	Desember	Review dan Evaluasi Belajar		
11	Januari	1 bulan	Huruf Lisaniyah ڻ ڻ	
12	Februari	1 bulan	Huruf Lisaniyah ڻ	Semester genap
13	Maret	1 bulan	Huruf Lisaniyah ڻ	
14	April	Review dan Evaluasi Belajar		

8. Kegiatan Ekstrakulikuler

RA Labschool IIQ Jakarta secara aktif memupuk dan meningkatkan beragam minat dan bakat bawaan siswa dengan menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi di luar jam sekolah biasa, yang mencakup berbagai kegiatan menarik seperti mewarnai, menari, dan studi bahasa Arab dan Inggris serta praktik pembacaan murottal. Jadwal yang diatur dengan cermat yang menguraikan kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di RA Labschool IIQ Jakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakulikuler

Hari	Jam	Kegiatan	Pengajar
Senin	11.10-11.40	Menari	Bunda disa
Selasa	11.10-11.40	Murottal	Bunda Nely & Bunda Amel
Rabu	11.10-11.40	Mewarnai	Bunda Nisa & Bunda Kya
Kamis	11.10-11.40	B. inggris	Bunda Alfi & Bunda Ara
Jumat	10:30-11.40	Pildacil	Bunda afifah

9. Jadwal Seragam Sekolah

Selama kegiatan proses belajar mengajar (KBM) di RA Labschool IIQ Jakarta , siswa mengenakan seragam sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak memiliki kemampuan untuk belajar dan terbiasa dengan aturan.

Tabel 4. 9

HARI	SERAGAM
Senin	Merah Kotak-kotak
Selasa	Bebas/Ke-orifesan
Rabu	Olah Raga
Kamis	Batik IGRA
Jumat	Muslim (putih)

10. Jadwal Kegiatan Harian Kelas TK KB – B

Dalam kegiatan sehari-hari di RA Labschool IIQ, semua aspek perkembangan anak usia dini diperhatikan, seperti perkembangan moral, agama, dan spiritual, perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan seni, dan perkembangan bahasa.

Tabel 4. 10

JAM	KEGIATAN
07.15 – 08.00	Kegiatan pra membaca
08.00 – 08.30	Muroja'ah dan Baghdadi
08.30 – 08.45	Mentari pagi pagi
08.45 – 09.15	Wudhu & sholat dhuha berjamaah
09.15 – 09.50	Istirahat (makan & bermain)
09.50 – 10.00	Menggosok gigi Bersama
10.00 – 11.00	Kegiatan belajar mengajar
11.00	Pulang

B. Analisis Pembiasaan Kegiatan Amal Saleh dalam Menumbuhkan Sikap Empati Anak Usia Dini

1. Kegiatan Amal Soleh di RA IIQ Jakarta

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Untuk memudahkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di RA Labschool iiq jakarat . Peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang

diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam wawancara, peneliti mengadakan kontak langsung atau tatap muka langsung dengan sumber data, yaitu kepala sekolah, orang tua anak dan guru RA Labschool iiq jakarat. penanaman empati ini penting dilakukan sejak dini agar dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai rasa kepedulian terhadap sesama, disisi lain juga dapat meningkatkan ke pekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal ini juga diterapkan pada peserta didik RA Labschool Iiq Jakarta yang mana di RA ini juga mempunyai program program penanaman empati seperti pembiasaan kegiatan jumat berbagi ini juga dilakuakan pagi hari setelah perserta didik melakukan pembiasaan seperti berbaris, bersalaman dengan bunda guru dan berdoa. Kegiatan Jumat Berbagi adalah program rutin yang dilakukan setiap bulan di minggu terakhir pada hari Jumat. Pada hari-hari Jumat lainnya, anak-anak juga tetap diajak untuk berinfaq secara rutin.

Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa-siswi RA Labschool IIQ Jakarta dalam berinfaq di hari jumat setiap minggunya membawa uang infak secukupnya untuk dimasukkan ke kotak infaq. setelah itu kegiatan gotong royong jumat bersih di lakukan di setiap kelas seminggu sekali Hal ini juga termasuk kedalam ke dalam penanaman empati karena mengajarkan kepedulian terhadap sesama yang lebih membutuhkan. Beberapa kegiatan ini dilakukan setiap minggu, tetapi yang lain dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Selama proses wawancara yang berbeda , dan diberikan secara terpisah pada saat diajukan kepada kepala sekolah , bunda guru,dan wali kelas A2 yang berjumlah 4 (empat) orang dari kelas A2 analisis ini membahas

tentang pembiasaan kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta.

Dalam setiap program pasti ada perencanaannya, begitu juga dengan program pembiasaan kegiatan amal soleh di RA Labschool IIQ Jakarta, Peneliti mewawancara Bunda Nely selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut :

“Pembentukan sikap amal soleh sangatlah penting bagi anak usia dini seperti kita ketahui Bersama misalkan jenjang umur dari 0-6 tahun atau sampai 7-8 tahun merupakan masa-masa emas penerimaan rangsangan berbeda dari usia setelahnya. Kalau misalkan,kita biasakan penanaman amal soleh dalam hal kebaikan apapun itu baik itu berbagi makanan,penanaman Al-quran , murojaah , sholat dhuha , sedekah atau infaq jika kita ajak kita biasakan sejak anak usia dini maka anak akan semakin terbiasa dan nyaman saat nanti di usia dewasa .karna,usia dini tidak akan terulang Kembali.maka dari itu penanaman amal soleh sangatlah penting jadi kita biasakan seperti contohnya lagi jumat berinfaq,atau jumat berbagi. Maka anak akan terbiasa nantinya dan kita lakukan secara rutin dan terus menerus dan konsisten maka akan terbiasa.”⁶⁹

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Bunda Nely selaku Kepala Sekolah,bahwa anak-anak usia dini sangat mudah menyerap berbagai hal baru, termasuk kebiasaan-kebiasaan baik. Dengan membiasakan anak melakukan amal soleh sejak dini , seperti berbagi makanan, mengaji Al-Quran, sholat Dhuha, atau bersedekah, maka anak akan terbiasa berbuat baik dan memiliki sifat dermawan.

Hal ini di perkuat dengan penyataan bunda Nisa Halwati,S.Pd. selaku guru wali kelas Kelas B1 Al-Ankabut, sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan berikut:

⁶⁹ Nely Mardiah, S. Pd., Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 22 Juli 2024

“Anak-anak itu ibarat kertas putih, apa yang kita ajarkan dan tanamkan sejak dini akan menjadi dasar dari kepribadian mereka di masa depan. Salah satu nilai penting yang perlu kita tanamkan adalah empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan empati adalah melalui kegiatan amal shaleh. Mengapa amal shaleh? Karena ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan seperti memberi makanan kepada yang membutuhkan, berbagi mainan dengan teman, atau sekadar membantu orang lain, mereka tidak hanya belajar tentang konsep memberi, tetapi mereka juga merasakan langsung bagaimana perbuatan mereka bisa membuat orang lain merasa Bahagia. Di saat itulah, mereka mulai memahami bahwa perbuatan baik mereka memiliki dampak nyata. Mereka mulai mengerti bahwa ada orang lain di luar diri mereka yang juga memiliki perasaan dan kebutuhan. Ini adalah langkah awal yang sangat penting dalam membentuk sikap empati. Selain itu, dengan melibatkan anak”⁷⁰

Ditegaskan pula oleh pendapat dari orang tua siswa kelas A2 An-Naml dalam wawancara, yaitu:

“Menurut saya, kegiatan amal shaleh yg dilakukan di RA IIQ sudah cukup bagus, imbang antara hablumminannas dan hablumminallahnya. Jadi, tidak hanya mengajarkan anak untuk berbagi dan peduli terhadap sesama saja (melalui kegiatan jum'at berbagi dan Infaq jum'at) , melainkan juga menanamkan religiusitas pada anak dg pembiasaan sholat dhuha setiap harinya.”⁷¹

⁷⁰ bunda Nisa Halwati,S.Pd. selaku guru wali kelas Kelas B1 Al-Ankabut RA Labschool IIQ Jakarta,wawancara penelitian di pamulang timur, Rabu 24 juli 2024

⁷¹ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas An-naml ibu Dyah RA Labschool IIQ pamulang timur 3 agustus 2024 .

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap amal sholeh pada anak usia dini sangatlah penting. Masa usia dini, khususnya dari 0-8 tahun, merupakan masa-masa emas di mana anak-anak sangat mudah menyerap dan membentuk kebiasaan baru. Jika kebiasaan melakukan amal sholeh, seperti berbagi makanan, mengaji, sholat Dhuha, sedekah, atau infaq, ditanamkan sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang terbiasa berbuat baik dan memiliki sifat dermawan.

Pendapat dari Bunda Nely selaku Kepala Sekolah, Bunda Nisa Halwati, S.Pd., selaku guru, serta orang tua siswa, semuanya menekankan pentingnya konsistensi dalam membiasakan anak-anak untuk melakukan amal sholeh. Kebiasaan ini tidak hanya membantu dalam membentuk karakter anak, tetapi juga mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan rutinitas yang teratur, seperti Jumat berbagi dan infaq, anak-anak akan terbiasa dengan perbuatan baik ini dan membawa kebiasaan tersebut hingga dewasa, membentuk kepribadian yang peduli dan religius.

Dari penjelasan sesuai hasil keseluruhan wawancara Bunda kepala sekolah, guru, dan orang tua. peneliti dapat mengambil Kesimpulan bahwasanya pembiasaan kegiatan amal soleh memiliki peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan anak-anak di kehidupan sehari-hari. bagi orang tua guru dapat memberikan bimbingan dan dukungan . Adapun aspek aspek Secara keseluruhan yang membentuk empati anak adalah Toleransi Menghargai, Memahami kebutuhan orang lain, Pengertian, Peduli,mengendalikan amarah, Membantu.

2. Pembiasaan Amal Saleh dalam menumbuhkan Sikap Empati Anak usia Dini

Pembiasaan amal saleh pada anak usia dini adalah langkah penting dalam menumbuhkan sikap empati. Melalui tindakan sederhana seperti berbagi makanan, membantu teman, atau berinfaq, anak-anak belajar untuk peduli dan memahami perasaan orang lain. Di usia dini, mereka sangat peka terhadap lingkungan, sehingga teladan dari orang tua dan guru menjadi kunci. Ketika anak-anak rutin diajarkan untuk berbuat baik, nilai-nilai ini akan tertanam dalam diri mereka dan berkembang menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Empati yang tumbuh dari pembiasaan ini tidak hanya membentuk karakter mereka, tetapi juga menciptakan fondasi untuk menjadi individu yang peduli dan berkontribusi positif dalam masyarakat.⁷²

Dalam perkembangan psikologis anak, usia 4-5 tahun yang dijelaskan dalam BAB II kajian teori yaitu empati anak usia dini berperan penting dalam perkembangan sosial emosional mereka.

Pertama, **membangun sosial yang positif** Anak-anak yang berempati lebih mudah bekerja sama dengan teman sebayanya, memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, dan lebih disukai oleh teman-teman mereka dalam hal ini kepala sepalas sekolah Ra Labschool Iiq Jakarta Bunda Nely Mardiah ,S.Pd menjelaskan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“tentu saja ada beberapa anak kak yang harus belajar empati melalui teladan dari orang dewasa, pengenalan emosi orang lain, serta kegiatan berbagi dan kerja sama. Mengapresiasi sikap baik anak, melibatkan mereka dalam

⁷² Sabri and Mohamed, “Implementation of Teaching and Learning (PdP) of Moral Education in Preschool.”

kegiatan sosial, mengajarkan pemecahan konflik dengan empati, dan menceritakan kisah yang mengandung nilai empati juga membantu anak memahami dan menerapkan empati dalam kehidupan sehari-hari. pembentukan sikap amal sholeh pada anak usia dini sangat penting karena masa 0-8 tahun merupakan periode emas dalam perkembangan mereka. Jika amal sholeh, seperti berbagi, membaca Al-Quran, sholat dhuha, sedekah, atau infaq, dibiasakan sejak dini, anak akan terbiasa dan nyaman melakukannya hingga dewasa. Karena masa usia dini tidak akan terulang, pembiasaan amal sholeh yang dilakukan secara rutin dan konsisten akan membentuk karakter positif pada anak di kemudian hari.”⁷³

Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan bunda Nisa halwati, S.Pd, yaitu

Untuk membangun social yang positif tentu saja kita sebagai pendidik harus melibatkan anak dalam kegiatan amal sholeh yang nyata, seperti berbagi makanan atau membantu sesama. Misalnya, Anda bisa mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan Jumat berbagi, di mana mereka membantu menyiapkan makanan dan membagikannya kepada yang membutuhkan. Melalui pengalaman langsung ini, anak-anak dapat merasakan langsung dampak dari tindakan mereka dan memahami arti empati⁷⁴

⁷³ Nely Mardiah, S. Pd., Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 22 Juli 2024

⁷⁴ bunda Nisa Halwati,S.Pd. selaku guru wali kelas Kelas B1 Al-Ankabut RA ,pamulang timur 25 juli 2024.

Gambar 4.3
Murojaah dengan tertib



Ditegaskan pula oleh pendapat orang tua siswa A2 Ra Labschool Iiq jakarta dalam wawancara, yaitu:

Saya menyekolahkan di RA IIQ Jakarta karena ingin membiasakan anak dengan hal-hal positif sejak dini. Seperti membiasakan anak sholat duha, berwudhu sebelum sholat, murojaah, dan hal-hal positif lainnya.⁷⁵

Di Ra labscholl Iiq anak saya selalu dibiasakan dengan sholat dhuha, berwudhu, dan murojaah sejak dini membantu membangun dasar pendidikan spiritual dan moral. Sholat dhuha, sebagai ibadah sunnah yang dilakukan di pagi hari, mengajarkan anak tentang pentingnya kedisiplinan dan pengabdian kepada Allah. Berwudhu sebelum sholat tidak hanya mendidik anak tentang kebersihan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk beribadah dengan hati yang khusyuk. Murojaah, yaitu mengulang-ulang bacaan Al-Quran,

⁷⁵ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas A2 RA Labschool Iiq Jakarta, Ibu Siti Istikomah, jakarta 3 agustus 2024

membantu anak memperdalam pemahaman dan kecintaan mereka terhadap Al-Quran.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu kepala sekolah, guru, serta orang tua kelas A2 Ra Labschool Iiq Jakarta menunjukkan empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Melalui teladan, pembelajaran emosi, dan kegiatan sosial, anak-anak dapat belajar untuk berempati dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Amal sholeh seperti berbagi, bersedekah, dan ibadah lainnya, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli dan kepedulian terhadap sesama. Dengan membiasakan anak melakukan amal sholeh sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Masa kanak-kanak adalah periode emas untuk pembentukan karakter. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai positif pada anak.

Kedua, **Mengelola konflik** Anak yang memiliki empati cenderung lebih mampu memahami sudut pandang orang lain, sehingga lebih mudah mencari solusi yang adil. Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“ Kalau pendapat saya kita sebagai guru juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan apa yang terjadi secara detail. Dengarkan dengan penuh perhatian

⁷⁶ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas A2 RA Labschool Iiq Jakarta, Ibu Siti Istikomah, jakarta 3 agustus 2024

tanpa memotong apa yang anak ceritakan tentang apa yang ia alami dan rasakan. ”

“ Ajukan pertanyaan seperti "Apa yang membuatmu merasa marah?", "Apa yang kamu katakan kepada temanmu?", dan "Bagaimana perasaanmu setelah kejadian itu?". Pertanyaan terbuka akan membantu anak mengeksplorasi perasaannya dan menemukan solusi.”⁷⁷

Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Afifah Afiani, S. Pd, yaitu :

“Pembiasaan kegiatan amal sholeh dalam mengelola konflik sejak dini sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak. Ketika anak-anak terbiasa menerapkan prinsip amal sholeh di sekolah, seperti berbagi, sholat, atau membaca Al-Quran, kebiasaan tersebut akan terbawa ke rumah dan sebaliknya. Konsistensi dalam penerapan nilai-nilai positif ini membantu anak-anak mengintegrasikan pendekatan yang penuh empati dan penyelesaian masalah yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, pembiasaan amal sholeh berperan dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh dan konsisten, termasuk dalam cara mereka menghadapi dan mengelola konflik. ”⁷⁸

⁷⁷ Nely Mardiah, S. Pd., Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 22 Juli 2024

⁷⁸ bunda Afifah Afiani. selaku guru pendamping kelas A2 An-Naml RA ,pamulang timur 27 juli 2024

Gambar 4.4

Jum'at Berbagi



Ditegaskan pula oleh pendapat dari orang tua siswa A2 RA Labschool Iiq Jakarta dalam wawancara, yaitu:

"Bayangkan, saat anak-anak kita ikut kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan atau membersihkan lingkungan. Selain belajar berbagi dan peduli pada orang lain, mereka juga sedang belajar hal yang sangat penting, yaitu cara menghadapi masalah. Ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda-beda, mereka akan bertemu dengan berbagai macam pendapat dan cara pandang. Nah, dari pengalaman ini, anak-anak jadi terbiasa menghargai perbedaan, mau mendengarkan teman yang berbeda pendapat, dan mencari cara agar semua orang senang.⁷⁹

Misalnya, saat bermain bersama, pasti pernah ada yang bertengkar kan? Nah, anak-anak yang sering ikut kegiatan sosial biasanya lebih pintar menyelesaikan masalahnya. Mereka sudah terbiasa berpikir, 'Hmm, kenapa ya teman saya marah? Apa yang bisa saya lakukan agar dia senang lagi?' Jadi, mereka lebih bijaksana

⁷⁹ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas A2 RA Labschool Iiq Jakarta, Ibu Nitha, jakarta 3 agustus 2024

*dalam menghadapi konflik dan berusaha mencari solusi yang baik untuk semua pihak.*⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa Ra Labschool Iiq Jakarta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan amal sholeh memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak-anak yang mampu mengelola konflik dengan baik. Melalui pembiasaan kegiatan amal sholeh seperti berbagi dan membantu sesama, anak-anak diajarkan untuk memiliki empati, menghargai perbedaan, dan mencari solusi bersama. Selain itu, dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk bercerita tentang pengalaman mereka dan mengajukan pertanyaan terbuka, guru dan orang tua dapat membantu anak-anak untuk lebih memahami perasaan mereka sendiri dan menemukan cara yang lebih baik untuk mengatasi konflik. Dengan demikian, kegiatan amal sholeh tidak hanya membentuk karakter yang baik, tetapi juga membekali anak-anak dengan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Ketiga, **Mengembangkan moralitas** Empati merupakan dasar penting bagi perkembangan moral anak. Anak-anak yang belajar memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain akan lebih mungkin menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, dan keadilan. Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“dalam pembiasaan dari sikap empati kemudian dari sikap empatinya jadi anak mempunyai rasa seperti mengamalkan hadits – hadits yang sudah dipelajari disekolah .dan itu juga sangat membantu dalam nilai moral dan agama dalam hal

⁸⁰ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas A2 RA Labschool Iiq Jakarta, Ibu Nitha, jakarta 3 agustus 2024

empati dan rasa berbagi anak . dan selalu kita jelaskan bahwa uang infaq anak-anak itu untuk misalnya berkurban dan jumat berbagi. ”⁸¹

Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Bunda Dinda Safira yaitu:

“mengajak anak-anak menonton film kartun yang baik. Film ini bukan hanya sekadar hiburan, tapi juga mengajarkan banyak hal yang bermanfaat. Setelah selesai menonton, kita ajak anak-anak untuk cerita tentang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka pahami dari film tersebut. Misalnya, jika filmnya tentang persahabatan, kita bisa tanya, "Menurut kamu, apa yang membuat persahabatan itu penting?" atau "Bagaimana cara menjadi teman yang baik?.”⁸²

“Setelah anak-anak menyampaikan pendapatnya, kita sebagai orang tua atau guru bisa menambahkan penjelasan yang lebih detail. Misalnya, kita bisa bilang, "Iya, benar sekali. Berteman itu penting karena kita bisa saling membantu dan berbagi suka duka. Selain itu, kita juga bisa belajar banyak hal dari teman-teman kita." Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi dari film, tapi juga bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi.”⁸³

⁸¹ Nely Mardiah, S. Pd., Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 22 Juli 2024

⁸² Bunda dinda safira . selaku wali kelas B2 Al-Baqarah ,pamulang timur 27 juli 2024

⁸³ unda dinda safira . selaku wali kelas B2 Al-Baqarah ,pamulang timur 27 juli 2024

Gambar 4.5**Infaq Jum'at**

Ditegaskan pula oleh pendapat dari orang tua siswa A2 Ra Labschool Iiq Jakarta dalam wawancara, yaitu:

MasyaAllah.. Alhmdulillah Kami bersyukur atas peran bunda guru semua kami org tua merasa terbantu karena mendidik anak-anak kami untuk lebih dalam mengenal kecintaan kepada Allah dan rasulnya, mengajarkan bacaan² sholat, dan membiasakan anak² untuk melakukannya dengan baik dan tertib, dan juga tentang banyak hal kebaikan (amal sholeh) spt berinfaq setiap hari jumat dll , terimakasih bunda guru semua dan hanya Allah SWT yang akan memberikan balasan sebaik²nya dari kebaikan yg sudah bunda guru lakukan kepada Anak2 kami,,,aamiin..yarobbal Alamin..⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa Ra Labschool Iiq Jakarta, dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan rasa empati pada anak sejak dini melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran agama, menonton film edukatif, dan praktik amal sholeh seperti berinfaq, memiliki dampak yang sangat positif terhadap perkembangan moral anak. Anak-anak yang telah

⁸⁴ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas A2 RA Labschool Iiq Jakarta, Ibu Ahyana, jakarta 3 agustus 2024

dilatih untuk memahami perasaan orang lain dan peduli terhadap sesama akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membantu anak-anak untuk memahami konsep-konsep moral secara kognitif, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembiasaan kegiatan yang menumbuhkan empati sejak dini akan membentuk karakter anak yang lebih baik dan memiliki kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan sesuai hasil keseluruhan wawancara bunda kepala sekolah ,guru,dan orang tua ,peneliti mengambil Kesimpulan membiasakan anak-anak beramal saleh sejak dini adalah investasi yang sangat penting untuk masa depan mereka. Dengan berbuat baik, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bahagia, dan lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di BAB IV guna untuk menjawab rumusan masalah bagaimana pembiasaan kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

pembiasaan kegiatan amal sholeh berperan penting dalam menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini. Konsep empati, dapat dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan, terutama melalui kegiatan sosial yang mendorong anak untuk peduli pada orang lain. Pengembangan empati memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat. Pendidikan karakter yang melibatkan amal sholeh seperti berbagi, sedekah jumat membantu sesama, dan kegiatan sosial lainnya menjadi media efektif dalam membangun kepekaan sosial dan rasa empati pada anak-anak.

Selain itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk karakter anak. Konsistensi dalam memberikan teladan amal sholeh di rumah dan sekolah memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai positif ini. Dengan mengajak anak secara aktif terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, anak-anak akan lebih mudah memahami perasaan orang lain, serta menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab secara sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti bermaksud membuat rekomendasi berikut terkait dengan penelitian yang telah dilakukan:

1. Bagi RA Labschool IIQ Jakarta agar terus menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua dalam pembiasaan kegiatan amal sholeh. Di RA Labschool IIQ Jakarta.
2. Bagi Guru RA Labschool IIQ Jakarta agar terus mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai empati, seperti role-playing, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif yang melibatkan kerja sama dan berbagi..
3. Bagi Orang Tua. Agar Bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama Orang tua juga diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang pentingnya membantu orang lain. Memberikan Penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami anak untuk dapat memperkuat pemahaman mereka akan konsep empati

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Mudhofatul. “Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist.” *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018).
- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak.” *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 . 2021.
- Alfiyansyah, Muhammad, and Indah Hari Utami. “Analysis of Social Emotional Development in Infants Based on Psychological Studies.” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020).
- AlHasani, Hatem, Saidah Saad, and Junaidah Kassim. “Classification of Encouragement (Targhib) and Warning (Tarhib) Using Sentiment Analysis on Classical Arabic.” *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology* 8, no. 4–2 (2018):
- Ali Muhtadi. “Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral.” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 2011.
- <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jowtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- Ayu, P E S. “The Roles of Parent and Teacher on Children Attitude Development to Avoid Bullying Behavior in Early Childhood. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 3 (1), 21-29,” 2020.
- Basrowi & Suwandi. “Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.” *Metode*

Penelitian Kualitatif 1, no. 1 (2014): 32. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbsp.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

Bougie, Sekaran dan. “Metoda Penelitian.” *Bab III Metoda Penelitian* (2019).

Bushiri, Muhammad. “Tafsir Al-Qur’ān Dengan Pendekatan Maqāhid Al-Qur’ān Perspektif Thaha Jabir Al-’Alwani.” *Tafsere* 7, no. 1 (2019):

December, No, and Mohammed Farid Ali. “Curriculum Integration Based on the Story of Prophet Musa and the Righteous Man in Chapter Al-Kahf (Integrasi Kurikulum Berdasarkan Kisah Nabi Musa A.S Dan Seorang Pemuda Soleh (Al-Khidr) Di Dalam Chapter Al-Kahf)” 17, no. 4 (2020).

Duggleby, Wendy, Shelley Peacock, Jenny Ploeg, Jennifer Swindle, Lalita Kaewwilai, and HeunJung Lee. “Qualitative Research and Its Importance in Adapting Interventions.” *Qualitative Health Research* 30, no. 10 (2020).

Feny Rita Fiantika et all. “Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif.” *Rake Sarasin*, no. Maret (2022): 1–179.
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAJ&hl=en>.

Gardner, Benjamin, Phillipa Lally, and Amanda L. Rebar. “Does Habit Weaken the Relationship between Intention and Behaviour? Revisiting the Habit-Intention Interaction Hypothesis.” *Social and Personality Psychology Compass* 14, no. 8 (2020).

Groneberg, Antonia H., João C. Marques, A. Lucas Martins, Ruth Diez del

- Corral, Gonzalo G. de Polavieja, and Michael B. Orger. "Early-Life Social Experience Shapes Social Avoidance Reactions in Larval Zebrafish." *Current Biology* 30, no. 20 (2020): 4009-4021.e4.
- Hadi, Abd. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada, 2021.
- Hanim, Lathifah. *Metode Penelitian Pendidikan PT . MIFANDI MANDIRI DIGITAL*, n.d.
- Hardani, Hardani, Dhika Juliana Sukmana, and Roushandy Fardani. "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group," 2020.
- Herman, Ramona Iulia. "CONTRIBUTIONS OF EARLY EDUCATION TO THE DEVELOPMENT OF THE EMOTIONAL INTELLIGENCE OF PRESCHOOLERS." *Journal Plus Education* 27, no. 2 (2020): 366–378.
- Hudnall, Jasmine A., and Kimberly E. Kopecky. "The Empathy Project: A Skills-Development Game: Innovations in Empathy Development." *Journal of Pain and Symptom Management* 60, no. 1 (2020): 164-169.e3. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.02.008>.
- Kultsum, Umi. "Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi Covid-19: Upaya Membangun Empati Warga Sekolah Islamic Education During Pandemic Covid19: Efforts to Build Sense of Emphaty." *Ta'dib* 23, no. 2 (2020).
- Kurniawati, putri. "Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 5." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017).
- Lacunza, Ana Betina, and Evangelina Norma Contini. "Relaciones Interpersonales Positivas: Los Adolescentes Como Protagonistas."

Psicodebate 16, no. 2 (2016).

Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan."

ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 8, no. 2 (2020):

Naim, Ngainun. "Character Building." Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2012.

Nisa, Luthfatun, Wuri Wuryandani, and Mayang Masradiani. "Perancangan Buku Cerita Pop-Up Berbasis Karakter Untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini." *Proceedings of The ICECRS* 1, no. 3 (2018).

Novitasari, Yesi, and Danang Prastyo. "Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2020).

Nurdin, Muhamad, and M Ag. "FINDHI ATIKA SARI Pembimbing :" (2024).

NURILMA HANDAYANI. "Analisis Pelaksanaan Sema No. 2 Tahun 2019 Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Perempuan Pasca Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Sungguminasa Skripsi," no. July (2020)

Nuringsih, Kartika, Edalmen Edalmen, and Vicly G. Lumingkewas. "Community Service Activities: Realizing Sustainable Social Care Through the Kindergartens Togetherness." *Journal of Innovation and Community Engagement* 5, no. 2 (2024)

Orang, Peran, T U A Dalam, Perkembangan Sosial, Huda Kecamatan Karangploso, Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam, Program Studi, Pendidikan Islam, and Anak Usia. "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra

- Miftahul Huda Kecamatan Karangploso” (2021).
- Ornaghi, Veronica, Elisabetta Conte, and Ilaria Grazzani. “Empathy in Toddlers: The Role of Emotion Regulation, Language Ability, and Maternal Emotion Socialization Style.” *Frontiers in Psychology* 11, no. October (2020).
- Parinduri, Muhammad Abrar, and Umi Kultsum. “Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi Covid-19: Upaya Membangun Empati Warga Sekolah.” *Ta'dib* 23, no. 2 (2020)
- Puspitasari, Intan. “Profile of Early Child Empathy Behavior at the RA Iqra Sabila in Jambi , Indonesia” 13, no. August (2020).
- Putri, Fauziah Abdillah, and Zailani Zailani. “Penerapan Storytelling Dalam Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Taska Kasih Khadeejah Malaysia.” *Journal on Teacher Education* 5, no. 2 (2023).
- Rahawan, Mohammad Sa‘id Mitwally Al. “Hadith Translation: Handling Linguistic and Juristic Problems in Translating *Şahīḥ Al-Bukhārī*.” *CDELT Occasional Papers in the Development of English Education* 68, no. 1 . 2019.
- Rahman, Mhd Habibu, Rita Kencana, and S Pd NurFaizah. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher, 2020.
- Rini Kumari, Siti Nurhayati, Dkk. “Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah Di PAUD Insan Madiri Kota Bogor.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 09, no. May (2014).
- Rivki, Muhammad, Adam Mukharil Bachtiar, Teknik Informatika, Fakultas

Teknik, and Universitas Komputer Indonesia. “MASLAHAH AL-MURSALAH DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA (Perspektif NU Dan Ulamā Mazdhāhib AL-Arbā’ah)” 16, no. 112 (n.d.).

Rohmah, Siti. “Concept of Moral Education According to KH. Hasyim Asy’Ari in the Book of Adabul ’Alim Wal-Muta’alim.” *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 2 (2020).

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018.

Saat, Sulaiman, and Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almaida, 2020.

Sabri, Nurhana Binti, and Suziyani Binti Mohamed. “Implementation of Teaching and Learning (PdP) of Moral Education in Preschool.” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 11, no. 4 (2022).

Sajedi, Seyed Hasan, Shima Shahmaravand, Rahil Sadat Zare, and Faezeh Shokri Javan. “The Effectiveness of Empathy Training on Academic Adjustment and Social Happiness in Elementary Students.” *Iranian Evolutionary and Educational Psychology* 4, no. 3 (2022).

Salim, Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Kencana, 2019.

Samsu. S. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA),

2021.

Sari, Findhi Atika. “Penanaman Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Amal Jumat Di TK Dharma Wanita Ngrupit.” IAIN Ponorogo, 2024.

Saugi, Wildan. “Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 70.

Sugiono. “Metode Penelitian Metode Penelitian.” *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43. <http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2016.

Suryani, Ratna, Sugiyo Pranoto, and Budi Astuti. “The Effectiveness of Storytelling and Roleplaying Media in Enhancing Early Childhood Empathy.” *Journal of Primary Education* 9, no. 5 (2020): 546–553.

Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka, 2018.

Tatminingsih, Sri. “Hakikat Anak Usia Dini” (n.d.)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkip Wawancara

Transkip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Nely Mardiah, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Senin, 22 Juli 2024

Waktu : 19.04



No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama bunda menjabat sebagai kepala sekolah?	Alhamdulillah sudah sejak 2020-2024.
2.	Apa saja Visi dan Misi RA Labschool IIQ Jakarta?	Yaa Adapun Visi dan Misi RA Labschool IIQ Jakarta ialah: Visi: Mencetak generasi Qur’ani yang cerdas, kompetitif, berkarakter dan berakhhlakul karimah. Misi:

		<p>1) Menanamkan kesadaran terhadap ketetapan Al-Qur'an.</p> <p>2) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan dan religius.</p> <p>3) Menanamkan kesadaran yang tepat saat membaca Al-Qur'an.</p> <p>4) Mengajarkan sikap yang ramah terhadap lingkungan sesama.</p> <p>5.) Menanamkan sikap kritis dan bertanggung jawab.</p>
3.	Bagaimana Bunda memandang pentingnya pembiasaan kegiatan amal soleh dalam membentuk sikap empati pada anak usia dini?	Pembentukan sikap amal soleh itu sangatlah penting bagi anak usia dini. seperti kita ketahui bersama jenjang umur dari 0-6 tahun atau sampai 7 tahun bahkan ada juga yang 8 tahun merupakan masa-masa emas penerimaan rangsangan berbeda dari usia setelahnya .kalau misalkan kita biasakan penanaman amal soleh dalam hal kebaikan apapun itu baik itu berbagi, ataupun penanaman Al-Quran ,murojaah hafalan,sholat dhuha,sedekah atau infaq jika kita biasakan sejak anak

		usia dini maka anak senakin terbiasa saat nanti diusia dewasa untuk pembiasaan karna, usia dini tidak akan terulang . sangatlah penting penanaman amal soleh jadi jika kita biasakan seperti,jumat berinfaq, atau jumat berbagi maka anak akan terbiasa nantinya karna sudah dibiasakan dan dilakukan secara rutin dan konsisten maka anak akan terbiasa.
4.	Apa strategi atau prosedur yang diterapkan oleh sekolah untuk memastikan bahwa amal soleh efektif dalam menumbuhkan empati pada anak-anak?	<p>Yaitu dengan menyelipkan dibuku pedoman seperti kegiatan membawa uang untuk berinfaq ,kemudian dijadwal yang kita lampirkan kita lampirkan di jumat keberapa kita akan berbagi seperti itu merupakan perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peraturan yang kita informasikan kepada orang tua. 2. Kerjasama orang tua untuk membiasakan anak-anak yang baik misalkan dengan bersedekah,berbagi,berinfaq. 3. Kita sebagai guru harus menjelaskan harus

		menjelaskan kegiatan amal soleh itu apa saja
5.	Bagaimana guru dan staf sekolah dapat mendorong dan mendukung anak-anak untuk berpartisipasi dalam acara amal yang menumbuhkan empati?	dapat mendorong dan mendukung anak-anak untuk berpartisipasi dalam acara amal yang menumbuhkan empati dengan menciptakan lingkungan yang positif dan penuh perhatian, di mana kegiatan amal dipandang sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Mereka bisa mengintegrasikan kegiatan amal, seperti berbagi makanan atau mainan, ke dalam aktivitas belajar sambil bermain, dan menggunakan pendekatan cerita untuk menjelaskan pentingnya membantu sesama. Selain itu, guru dan staf dapat menjadi teladan dengan aktif berpartisipasi dalam acara amal, memberikan apresiasi kepada anak-anak yang terlibat, serta melibatkan orang tua agar anak-anak melihat bahwa kegiatan amal adalah nilai yang dihargai oleh seluruh komunitas sekolah.
6.	Bagaimana kepala sekolah menilai seberapa efektif program amal dalam	Sangat efektif dari pembiasaan dari sikapnya ,kemudian dari sikap

	mencapai tujuan pendidikan empati di sekolah ?	empatinya itu sendiri jadi anak itu mempunyai rasa seperti mengamalkan hadits tang sudah dipelajari disekolah. itu juga sangat membantu dalam nilai moral dan agama dalam hal empati dan rasa berbagi anak. dan selalu kita jelaskan bahwa uang infaq anak-anak itu untuk misalkan nnti buat berquraban dll.
7.	Bagaimana sekolah mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal soleh untuk meningkatkan empati anak-anak?	berpartisipasi dalam kegiatan amal sholeh yang bertujuan meningkatkan empati anak-anak dengan menjalin komunikasi yang efektif dan memberikan pemahaman akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak. Sekolah bisa mengadakan program atau acara amal yang melibatkan anak-anak dan orang tua, seperti donasi bersama atau kerja bakti sosial, sehingga anak melihat contoh langsung dari orang tua. Selain itu, sekolah dapat memberikan penghargaan atau pengakuan kepada keluarga yang berpartisipasi aktif, serta

		menyediakan forum atau kelompok diskusi bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dalam menanamkan nilai empati melalui kegiatan amal. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati pada anak secara lebih efektif.
8.	Apa metode atau strategi yang digunakan sekolah untuk memastikan bahwa amal soleh efektif dalam menumbuhkan empati anak-anak?	menggunakan berbagai metode dan strategi untuk memastikan bahwa amal sholeh efektif dalam menumbuhkan empati pada anak-anak, di antaranya adalah melalui pembiasaan, contoh langsung, dan refleksi. Pertama, pembiasaan dilakukan dengan memasukkan kegiatan amal sholeh secara rutin dalam kurikulum, seperti berbagi makanan atau berpartisipasi dalam acara sosial, sehingga anak-anak terbiasa berbuat baik. Kedua, guru dan staf sekolah menjadi contoh nyata dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut, memberikan teladan yang dapat ditiru oleh anak-anak. Ketiga, setelah setiap kegiatan amal, sekolah dapat mendorong

		refleksi melalui diskusi atau cerita, di mana anak-anak diajak untuk memahami perasaan orang lain dan merasakan dampak positif dari perbuatan mereka. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dalam kegiatan amal juga membantu memperkuat pembelajaran nilai empati di rumah.
9.	Bagaimana sekolah melihat peran amal soleh dalam membangun empati pada anak usia dini?	Melalui amal sholeh, seperti berbagi dengan teman, membantu orang lain, atau terlibat dalam kegiatan sosial, anak-anak belajar memahami perasaan orang lain dan pentingnya memberikan bantuan. Sekolah percaya bahwa pembiasaan amal sholeh tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan keinginan untuk berkontribusi positif dalam lingkungan mereka, yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan empati anak.

Transkip Wawancara dengan Bunda guru 1

Nama : Afifah Afiani
 Jabatan : Bunda guru pendamping kelas A2
 Hari/Tanggal : selasa, 27 Agustus
 Waktu : 12:53



No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman bunda terhadap pembiasaan kegiatan amal soleh ?	pembiasaan kegiatan amal soleh menurut saya itu adalah hal yang patut untuk ditanamkan sejak dini. Ketika anak-anak

		sudah terbiasa melakukan kegiatan amal soleh disekolah maka ia akan terbiasa melakukannya di rumah. Begitu sebaliknya.
2.	Apa saja kegiatan di sekolah yang diajarkan tentang kegiatan amal soleh ?	Disekolah RA labschool Iiq terdapat banyak kegiatan amal sholeh, Salah satunya adalah kegiatan jum'at berbagi.
3.	Metode apa yang digunakan oleh bunda dalam proses pembiasaan amal soleh pada anak usia dini ?	Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Dimana anak-anak berinfaq setiap hari jum'at dan melaksanakan kegiatan jum'at berbagi setiap akhir bulan.

4.	Apakah metode tersebut berdampak positif pada anak usia dini ?	ya, sebab dengan metode pembiasaan ini anak-anak juga akan terbiasa melakukannya ketika di luar sekolah.
5.	Apakah menurut bunda pembiasaan kegiatan amal soleh ini efektif dalam menanamkan sikap empati anak?	ya, sangat efektif. dengan jum'at berbagi ini dapat meningkatkan rasa empati terhadap sesama
6.	Apakah bunda melibatkan orang tua dalam kegiatan amal soleh ?	ya, orangtua ikut serta dalam kegiatan ini.
7.	Bagaimana bunda mengembangkan pemahaman anak-anak tentang empati melalui kegiatan amal soleh ?	Mengembangkannya dengan cara dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan amal soleh.
8.	Bagaimana memperkenalkan nilai-nilai amal soleh ke dalam kegiatan sehari-hari di kelas untuk membantu anak-anak memahami dan menerapkan empati?	Memperkenalkan nilai-nilai amal soleh dengan menjelaskannya secara singkat sesuai dengan bahasa anak dan bisa juga melalui cerita.

9.	Bagaimana Bunda membantu anak merenungi dan berbicara tentang nilai empati anak setelah mereka mengambil bagian dalam kegiatan amal soleh?	selalu ada recalling dari setiap kegiatan amal soleh yang telah dilakukan
----	--	---

Transkip Wawancara dengan Bunda guru 2

Nama : Nisa Halwati,S.Pd

Jabatan : Bunda guru wali kelas B1

Hari/Tanggal : kamis, 25 Juli 2024

Waktu : 14:57



No	Pertanyaan	Jawaban

1.	Bagaimana pemahaman bunda terhadap pembiasaan kegiatan amal soleh ?	Amal soleh anak merujuk pada perbuatan baik atau ibadah yang dilakukan oleh anak-anak yang sesuai dengan ajaran agama dan etika moral. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menjadi individu yang berakhlak mulia, berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan serta sesama manusia
2.	Apa saja kegiatan di sekolah yang diajarkan tentang kegiatan amal soleh ?	<p>Beberapa contoh amal soleh yang bisa dilakukan oleh anak-anak disekolah biasanya di RA Labschool iiq melaksanakan kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbakti kepada orang tua: Menghormati dan membantu orang tua dalam kegiatan sehari-hari. 2. Bersedekah: Memberikan sebagian uang saku atau barang yang dimiliki kepada yang membutuhkan. 3. Beribadah: Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, seperti

		<p>sholat, berpuasa, atau belajar kitab suci.</p> <p>4. Menolong teman: Membantu teman yang kesulitan dalam belajar atau dalam masalah lainnya.</p> <p>5. Menjaga lingkungan: Melakukan kegiatan seperti menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, dan menghemat energi.</p> <p>6. Belajar dengan tekun: Menjalani proses belajar dengan sungguh-sungguh dan rajin.</p> <p>Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang baik, peduli, dan bertanggung jawab, serta membawa dampak positif bagi komunitas dan lingkungan di sekitarnya.</p>
3.	Metode apa yang digunakan oleh bunda dalam proses pembiasaan amal soleh pada anak usia dini ?	<p>Biasanya menggunakan metode untuk mengajarkan kegiatan amal soleh kepada anak usia dini.</p> <p>Seperti metode:</p> <p>1. Teladan Langsung: Guru menunjukkan contoh perilaku amal</p>

	<p>soleh dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka.</p> <p>2. Cerita dan Dongeng:</p> <p>Menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung nilai-nilai moral dan amal soleh. Cerita-cerita ini dapat menginspirasi anak-anak untuk melakukan perbuatan baik.</p> <p>3. Permainan Edukatif: Melibatkan anak-anak dalam permainan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, seperti bermain peran yang menggambarkan situasi di mana mereka harus menolong teman atau berbagi.</p> <p>4. Aktivitas Praktis: Mengajak anak-anak melakukan kegiatan nyata seperti berbagi makanan dengan teman, membersihkan lingkungan sekitar, atau mengunjungi panti asuhan.</p> <p>5. Diskusi dan Refleksi:</p> <p>Mengadakan sesi diskusi sederhana di mana anak-anak diajak berbicara</p>
--	---

	<p>tentang pengalaman mereka melakukan perbuatan baik dan bagaimana perasaan mereka setelah melakukannya.</p> <p>6. Penghargaan dan Pujian:</p> <p>Memberikan pujian atau penghargaan kepada anak-anak ketika mereka melakukan perbuatan baik. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk terus melakukan amal soleh.</p> <p>7. Pembiasaan Harian:</p> <p>Menciptakan rutinitas harian yang melibatkan amal soleh, seperti mengucapkan terima kasih, memungut sampah, atau membantu teman.</p> <p>Dengan metode ini dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, serta membentuk kebiasaan positif anak usia dini RA Labschool IIQ Jakarta.</p>	
4.	Apakah metode tersebut berdampak positif pada anak usia dini ?	Tentu sangat berdampak positif untuk anak usia dini dan sangat

		berpengaruh terhadap perkembangan anak.
5.	Apakah menurut bunda pembiasaan kegiatan amal soleh ini efektif dalam menanamkan sikap empati anak?	Tentu, kegiatan amal sholih sangat efektif untuk menanamkan sikap empati pada anak-anak. Melalui kegiatan amal soleh Anak-anak belajar untuk memahami dan merasakan apa yg dirasakan oleh orang lain.
6.	Apakah bunda melibatkan orang tua dalam kegiatan amal soleh ?	Saya sering melihat orang tua yg melibatkan anaknya untuk melakukan kegiatan amal sholih, seperti: pengalaman langsung, pengembangan rasa kasihan kepada orang lain, pemahaman perbedaan, meningkatkan kepedulian, dan yg terakhir pengaruh positif dari pujian dan penghargaan.
7.	Bagaimana bunda mengembangkan pemahaman anak-anak tentang empati melalui kegiatan amal soleh ?	Mengembangkan pemahaman anak tentang empati melalui kegiatan amal sholih dapat dilakukan dengan berbagai cara yang interaktif dan edukatif
8.	Bagaimana memperkenalkan nilai-nilai amal soleh ke dalam	1. Memberi Contoh Langsung

	<p>kegiatan sehari-hari di kelas untuk membantu anak-anak memahami dan menerapkan empati?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teladan dari Guru dan Orang Tua: Anak-anak belajar dengan meniru. Ketika mereka melihat guru dan orang tua melakukan amal sholih dengan penuh empati, mereka cenderung mengikuti. - Partisipasi Bersama: Ajak anak-anak untuk bersama-sama melakukan kegiatan amal, seperti mengunjungi panti asuhan atau memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. <p>2. Menggunakan Cerita dan Dongeng</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cerita Inspiratif: Ceritakan kisah-kisah tentang tokoh-tokoh yang menunjukkan empati dan melakukan amal sholih. Cerita-cerita ini bisa berasal dari kitab suci, cerita rakyat, atau tokoh-tokoh inspiratif. - Diskusi Cerita: Setelah bercerita, ajak anak-anak berdiskusi tentang pesan moral dalam cerita tersebut dan bagaimana mereka dapat
--	---	---

	<p>menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3. Aktivitas Praktis</p> <ul style="list-style-type: none">- Proyek Kelas: Buat proyek kelas seperti mengumpulkan pakaian bekas untuk disumbangkan atau membuat kartu ucapan untuk anak-anak di rumah sakit.- Kegiatan Rutin: Libatkan anak-anak dalam kegiatan rutin yang sederhana namun bermakna, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membantu teman yang kesulitan. <p>4. Permainan Edukatif</p> <ul style="list-style-type: none">- Bermain Peran: Ajak anak-anak bermain peran dengan situasi di mana mereka harus menunjukkan empati, seperti membantu teman yang sedih atau berbagi mainan.- Game Interaktif: Gunakan permainan yang menekankan pada kerja sama dan saling membantu. <p>5. Diskusi dan Refleksi</p>
--	---

	<p>- Sesi Refleksi: Setelah melakukan kegiatan amal, adakan sesi refleksi di mana anak-anak dapat berbagi perasaan mereka dan apa yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut.</p> <p>- Pertanyaan Terbuka: Ajukan pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk berpikir tentang perasaan orang lain, seperti "Bagaimana perasaanmu jika kamu berada di posisi mereka?"</p> <p>6. Penghargaan dan Pujian</p> <p>- Pujian Positif: Berikan pujian ketika anak-anak menunjukkan sikap empati dan melakukan amal sholih. Ini bisa meningkatkan motivasi mereka untuk terus berbuat baik.</p> <p>- Sertifikat atau Lencana: Berikan sertifikat atau lencana sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka dalam kegiatan amal.</p> <p>7. Melibatkan Orang Tua</p>
--	--

	<p>- Kegiatan Bersama Keluarga: Ajak orang tua untuk melakukan kegiatan amal bersama anak-anak di rumah atau di lingkungan sekitar.</p> <p>- Komunikasi dengan Orang Tua: Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua tentang pentingnya mengajarkan empati dan bagaimana mereka bisa melakukannya di rumah.</p>
--	--

Transkip wawancara dengan Guru 3

Nama : Dinda Safira
 Jabatan : wali kelas Al-Baqarah
 Hari/Tanggal : selasa / 27 Agustus 2024
 Waktu : 12:57



No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman bunda terhadap pembiasaan kegiatan amal soleh ?	Alhamdulillah pengalaman mengajar saya di RA Labschool IIQ sangat mengesankan dengan berbagai programnya dan kegiatannya, salah satunya jum'at berinfaq, maasya allah anak anak sangat antusias dengan berinfaq memasukan uang infaq nya sendiri kedalam kotak yang telah disediakan bunda guru, tidak hanya itu, bahkan ananda sangat senang juga mengikuti kegiatan jum'at berbagi ke lingkungan asrama mahasiswa, jum'at berbagi tersebut adalah hasil infaq ananda dalam satu bulan. Hal ini menjadi kegiatan yang rutin dilakukan RA Labschool IIQ sampai sekarang.

2.	Apa saja kegiatan di sekolah yang diajarkan tentang kegiatan amal soleh ?	Berinfaq, jum'at berbagi, memberikan senyuman dalam tanda bersedekah sebagaimana hadis yang telah dihafal anak-anak, berbagi makanan bersama ketika waktu makan siang, antusias dalam mengikuti kegiatan muro'jaah,wudhu,shalat dhuha dan mengaji dalam rangkaian pra- membaca dipagi hari.
3.	Metode apa yang digunakan oleh bunda dalam proses pembiasaan amal soleh pada anak usia dini ?	Metode pembiasaan, metode menyanyi, metode abjadi, dan metode bagdadi.
4.	Apakah metode tersebut berdampak positif pada anak usia dini ?	Alhamdulillah selama saya mengajar dengan metode yangbsaya beri, ananda ikut antusias dan mengamalkannya baikndilingkungan sekolah maupun rumah.
5.	Apakah menurut bunda pembiasaan kegiatan amal soleh ini efektif dalam menanamkan sikap empati anak?	Sangat efektif dan harus terus menerus tumbuh dan diterapkan di RA Labschool.

6.	Apakah bunda melibatkan orang tua dalam kegiatan amal soleh ?	Alhamdulillah kami melibatkan wali murid untuk mendukung kegiatan amal sholeh ini, seperti ikut serta aktif dalam membuat hafalan hadis, doa, dan surah surah pendek. Selain itu saat jum'at berbagi perwakilan dari wali murid yaitu mama komite membantu untuk menyukseskan kegiatan jum'at berbagi ini.
7.	Bagaimana bunda mengembangkan pemahaman anak-anak tentang empati melalui kegiatan amal soleh ?	Dengan cara memberikan pemahaman bahwa hal yang kita lakukan saat ini itu hal yang sangat disukai oleh allah dan memberikan nasihat sederhana sesuai pemahaman anak usia dini.
8.	Bagaimana memperkenalkan nilai-nilai amal soleh ke dalam kegiatan sehari-hari di kelas untuk membantu anak-anak memahami dan menerapkan empati?	Dengan memberikan pemahaman lewat tontonan edukasi untuk anak, lalu mereka menyimak dan menyimpulkan film yang telah ditonton lalu bunda guru lah yang menambahkan penjelasan lebih spesifik lagi dari kesimpulan yang ananda ucapkan

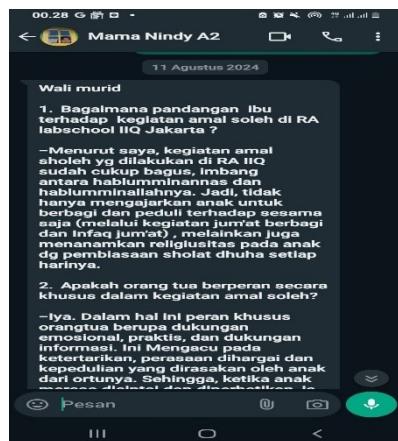
Transkip wawancara dengan Wali Murid 1

Nama Narasumber : Ibu Dyah

Jabatan : Wali Murid Nindy

Hari / Tanggal : minggu / 11 agustus 2024

Waktu : 13:38



No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan ibu terhadap kegiatan amal soleh di RA labschool IIQ Jakarta ?	Menurut saya, kegiatan amal sholeh yg dilakukan di RA IIQ sudah cukup bagus, imbang antara hablumminannas dan

		<p>hablumminallahnya.</p> <p>Jadi, tidak hanya mengajarkan anak untuk berbagi dan peduli terhadap sesama saja (melalui kegiatan jum'at berbagi dan Infaq jum'at) , melainkan juga menanamkan religiusitas pada anak dg pembiasaan sholat dhuha setiap harinya.</p>
2.	Apakah orang tua berperan secara khusus dalam kegiatan amal soleh ?	<p>Iya. Dalam hal ini peran khusus orangtua berupa dukungan emosional, praktis, dan dukungan informasi. Ini Mengacu pada ketertarikan, perasaan dihargai dan kepedulian yang dirasakan oleh anak dari ortunya. Sehingga, ketika anak merasa dicintai dan diperhatikan, ia akan</p>

		dengan senang hati melakukan kegiatan amal sholeh tersebut.
3.	Mengapa mama memilih menyekolahkan Ananda di RA IIQ Jakarta?	Karena RA IIQ merupakan lembaga pendidikan yang berbasis alqur'an, yang mana pendidikan agama menjadi hal penting sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter anak. Dengan harapan anak tidak hanya unggul dalam intelektual saja, namun juga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.
4.	Bagaimana pendapat ibu tentang pentingnya anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di sekolah?	Setuju, karena sekolah bisa dibilang rumah kedua anak, sehingga selain sebagai tempat belajar, anak juga banyak menghabiskan waktu disana bersama guru dan teman

		sebayanya. Apalagi pada anak usia dini yang notabenenya suka meniru berdasarkan apa yang mereka lihat disekitarnya, berkumpul dan berkelompok, bermain dan belajar bersama yang menjadikan anak lebih bersemangat, ini menjadikan keterlibatan kegiatan anak di sekolah akan berjalan lebih efektif.
5.	Bagaimana ibu melihat peran sekolah dalam membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai amal soleh dalam kehidupan sehari-hari?	Peran sekolah sudah cukup baik ya dalam penerapan nilai2 tersebut. Mulai dari pelaksanaan, pengawasan, serta bagaimana memberikan motivasi ke anak. Seperti mempublikasikan proses kegiatan,

		<p>memberikan pujian setelah kegiatan selesai sebagai bentuk apresiasi, juga tak jarang memberikan reward kepada anak. Dari hal ini dapat terlihat terciptanya kerjasama yg baik juga antara anak dan guru dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, ini berdampak baik pada tercapainya tujuan dari kegiatan amal sholeh itu sendiri.</p>
6.	Apa yang dapat dilakukan ibu untuk mendukung dan memperkuat pembelajaran anak tentang nilai-nilai empati melalui kegiatan amal soleh di sekolah?	<p>Sebagai ortu, yg dapat saya lakukan adalah ;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu anak menggerakkan psikologisnya untuk melawan stres, dg cara mengajarkan anak belajar validasi perasaan terlebih dahulu. kemudian,

		<p>2. Tidak melarang anak untuk mengekspresikan emosinya.</p> <p>3. Bicarakan kepada anak tentang perasaan orang lain.</p> <p>4. Berikan contoh langsung mengenai kegiatan yg sudah atau akan dilakukan.</p> <p>5. Terakhir, membantu anak dalam menghubungkan antara perasaan, pikiran, dan tindakan yang sudah atau baru akan dilakukan dalam kegiatan tersebut.</p>
7.	Apa saja kendala yang dihadapi oleh para orang tua dalam mendukung kegiatan amal soleh ?	<p>1. Kurangnya fokus dan konsentrasi anak.</p> <p>2. Suasana hati dan emosi anak yang seringkali naik turun.</p>

		3. Kurangnya kemampuan ortu dalam mendampingi anak.
8.	Menurut ibu apa saja dampak positif yang terjadi setelah diterapkannya kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak di RA labschool iiq jakarta?	<p>1. Mau berbagi dan membantu teman.</p> <p>2. Membantu menenangkan dan berusaha menghibur teman/keluarga yg sedang bersedih.</p> <p>3. Tidak meremehkan perasaan orang lain.</p> <p>4. lebih disiplin dan lebih mempunyai rasa tanggung jawab.</p>
9.	Apakah dengan adanya kegiatan amal soleh dapat menumbuhkan rasa empati anak usia dini ?	Iya, karena dalam prosesnya, pada saat anak berinteraksi dengan orang lain, secara otomatis perasaannya akan teridentifikasi, misalnya dengan kegiatan jum'at berbagi

		mengajarkan anak untuk berkasih sayang, membuat anak merasa lebih peduli dan bermanfaat, sehingga menimbulkan rasa senang dan damai karena bisa berbagi dengan sesamanya. Hal inilah yg pada akhirnya memunculkan rasa empati pada anak.
10.	Apa manfaat yang Anda lihat dari anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di sekolah, baik dari segi perkembangan sosial maupun karakter?	<p>Dari segi sosial; anak jadi memiliki kemampuan untuk mengembangkan sikap percaya diri, jujur, dan menumbuhkan sikap empati.</p> <p>-Dari segi karakter; meningkatkan karakter religius, saling membantu, dan integritas pada anak.</p>

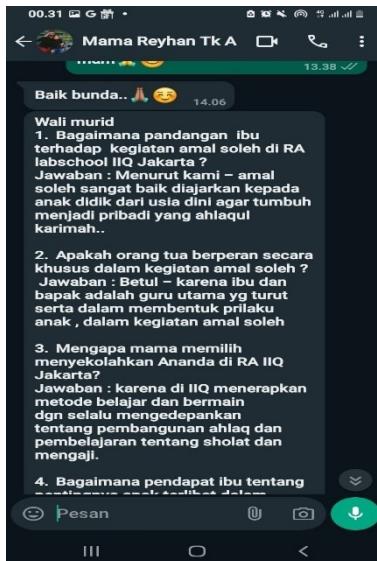
Transkip wawancara dengan Wali Murid 2

Nama Narasumber : Ibu Ahyana

Jabatan : Wali Murid Rayhan Rahman

Hari / Tanggal : sabtu /3 agustus 2024

Waktu : 13:38



No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan ibu terhadap kegiatan amal soleh di RA labschool IIQ Jakarta ?	Menurut kami - amal soleh sangat baik diajarkan kepada anak didik dari usia dini agar tumbuh menjadi

		pribadi yang ahlaql karimah..
2.	Apakah orang tua berperan secara khusus dalam kegiatan amal soleh ?	Betul - karena ibu dan bapak adalah guru utama yg turut serta dalam membentuk prilaku anak , dalam kegiatan amal soleh
3.	Mengapa mama memilih menyekolahkan Ananda di RA IIQ Jakarta?	karena di IIQ menerapkan metode belajar dan bermain dgn selalu mengedepankan tentang pembangunan ahlaq dan pembelajaran tentang sholat dan mengaji.
4.	Bagaimana pendapat ibu tentang pentingnya anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di sekolah?	sangat penting karena Untuk membiasakan anak dilatih dengan kebaikan / amal soleh
5.	Bagaimana ibu melihat peran sekolah dalam membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai amal soleh dalam kehidupan sehari-hari?	MasyaAllah.. Alhmdulillah Kami bersyukur atas peran bunda guru semua kami org tua merasa

		terbantu karena mendidik anak-anak kami untuk lebih dalam mengenal kecintaan kepada Allah dan rasulnya, mengajarkan bacaan ² sholat, dan membiasakan anak ² untuk melakukannya dengan baik dan tertib, dan juga tentang banyak hal kebaikan (amal sholeh) spt berinfaq setiap hari jumat dll , terimakasih bunda guru semua dan hanya Allah SWT yang akan memberikan balasan sebaik ² nya dari kebaikan yg sudah bunda guru lakukan kepada Anak2 kami,,, aamiin..yarobbal Alamin..
6.	Apa yang dapat dilakukan ibu untuk mendukung dan memperkuat pembelajaran anak tentang nilai-nilai	Memberikan dukungan terbaik guna keberlangsungan anak

	empati melalui kegiatan amal soleh di sekolah?	didik agar menjadi pribadi yang bermanfaat dan maslahat
7.	Apa saja kendala yang dihadapi oleh para orang tua dalam mendukung kegiatan amal soleh ?	Selama ini walau pun ada kendala (terutama dari segi kesehatan ananda kami) alhmdulillah sejauh ini dapat teratasi dengan baik
8.	Menurut ibu apa saja dampak positif yang terjadi setelah diterapkannya kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak di RA labschool iiq jakarta?	Dampak positifnya, orang tua merasakan perubahan prilaku dan bertambahnya pengetahuan agama dan budi pekerti yang didapatkan di IIQ
9.	Apakah dengan adanya kegiatan amal soleh dapat menumbuhkan rasa empati anak usia dini ?	In shaa Allah..tidak ada yang mustahil bagi Allah..tumbuhnya rasa empati anak dari usia dini
10.	Apa manfaat yang Anda lihat dari anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di	Manfaatnya - dapat dirasakan adanya

	<p>sekolah, baik dari segi perkembangan sosial maupun karakter?</p>	<p>perubahan prilaku positif dalam bergaul di lingkungan masyarakat dan berusaha selalu ingin belajar yang terbaik untuk berani tampil sesuai yang diajarkan di IIQ.</p>
--	---	--

Transkip wawancara dengan Wali Murid 3

Nama Narasumber : Ibu Siti Istikomah

Jabatan : Wali Murid Hana

Hari / Tanggal : sabtu /3 agustus 2024

Waktu : 13:39



No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan ibu terhadap kegiatan amal soleh di RA labschool IIQ Jakarta ?	Menurut saya sangat bagus untuk anak2, dengan adanya amal soleh dapat mengajarkan anak2 banyak hal baik.
2.	Apakah orang tua berperan secara khusus dalam kegiatan amal soleh ?	Iyaa tentu saja kami sebagai orang tua selalu terlibat dalam kegiatan anak disekolah.
3.	Mengapa mama memilih menyekolahkan Ananda di RA IIQ Jakarta?	Saya menyekolahkan di RA IIQ Jakarta karena ingin membiasakan anak dengan hal-hal positif sejak dini. Seperti membiasakan anak sholat duha, berwudhu sebelum sholat, murojaah, dan hal-hal positif lainnya.
4.	Bagaimana pendapat ibu tentang pentingnya anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di sekolah?	Bagus untuk anak. Agar anak terbiasa

		dengan kegiatan amal sholeh.
5.	Bagaimana ibu melihat peran sekolah dalam membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai amal soleh dalam kehidupan sehari-hari?	Alhamdulillah sangat membantu. Sarana dan prasarana juga mendukung untuk menerapkan amal soleh.
6.	Apa yang dapat dilakukan ibu untuk mendukung dan memperkuat pembelajaran anak tentang nilai-nilai empati melalui kegiatan amal soleh di sekolah?	Bisanya ketika dirumah saya mengajak anak untuk murojaah apa yang sudah diajarkan di sekolah.
7.	Apa saja kendala yang dihadapi oleh para orang tua dalam mendukung kegiatan amal soleh ?	Biasanya terkendala pada anak yang kadang moodnya tidak bagus, sehingga ketika diajak untuk mengulang amal soleh yang dilaksanakan di sekolah tidak mau
8.	Menurut ibu apa saja dampak positif yang terjadi setelah diterapkannya kegiatan amal soleh dalam	8. Anak terbiasa berwudhu sebelum sholat.

	<p>menumbuhkan sikap empati anak di RA labschool iiq jakarta?</p>	<p>Sudah banyak hafalan-hafalan surah pendek, doa, dan hadis</p> <p>Sudah bisa bacaan sholat</p> <p>Terbiasa mengucapkan tolong ketika minta bantuan, mengucapkan maaf ketika berbuat salah</p> <p>Dan selalu ingin bernahi ketika melihat kotak amal</p>
9.	Apakah dengan adanya kegiatan amal soleh dapat menumbuhkan rasa empati anak usia dini ?	Ya
10.	Apa manfaat yang Anda lihat dari anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di sekolah, baik dari segi perkembangan sosial maupun karakter?	<p>Dari segi perkembangan sosial : anak dapat berkomunikasi baik dengan orang sekitar.</p> <p>Dari segi karakter:</p> <p>Anak memiliki karakter yang baik.</p>

Transkip wawancara dengan Wali Murid 4

Nama Narasumber : Ibu Nitha

Jabatan : Wali Murid Ataya

Hari / Tanggal : sabtu /3 agustus 2024

Waktu : 13:43



No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan ibu terhadap kegiatan amal soleh di RA labschool IIQ Jakarta ?	Sebagai orang tua, pandangan saya terhadap kegiatan amal soleh di RA Labschool IIQ Jakarta sangat

		<p>positif. Kegiatan ini membantu anak-anak memahami nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama.</p> <p>Selain itu, melalui amal soleh, anak-anak dapat belajar tentang tanggung jawab sosial dan bagaimana memberikan manfaat bagi orang lain.</p>
2.	Apakah orang tua berperan secara khusus dalam kegiatan amal soleh ?	<p>Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan amal soleh anak-anak. Kami harus menjadi contoh yang baik dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada mereka.</p>
3.	Mengapa mama memilih menyekolahkan Ananda di RA IIQ Jakarta?	<p>Saya memilih menyekolahkan Ananda di RA IIQ Jakarta karena sekolah ini mengajarkan anak nilai² agama dan</p>

		pemahaman alquran dalam kegiatan sehari ² ..
4.	Bagaimana pendapat ibu tentang pentingnya anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di sekolah?	Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan amal soleh mengembangkan empati, rasa peduli, dan kesadaran sosial.
5.	Bagaimana ibu melihat peran sekolah dalam membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai amal soleh dalam kehidupan sehari-hari?	Sekolah memiliki peran penting dalam membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai amal soleh. Guru dapat memberikan pembelajaran tentang empati, kepedulian, dan kebaikan dalam kurikulum sehari-hari, serta mengadakan kegiatan amal di lingkungan sekolah.
6.	Apa yang dapat dilakukan ibu untuk mendukung dan memperkuat pembelajaran anak tentang nilai-nilai	Sebagai ibu, saya mendukung pembelajaran anak

	empati melalui kegiatan amal soleh di sekolah?	tentang nilai-nilai empati dengan berbicara tentang pengalaman pribadi, membaca buku bersama, dan mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan amal di luar sekolah.
7.	Apa saja kendala yang dihadapi oleh para orang tua dalam mendukung kegiatan amal soleh ?	Beberapa kendala yang dihadapi oleh para orang tua mungkin termasuk kesibukan sehari-hari, kurangnya informasi tentang kegiatan amal, atau ketidakpastian tentang bagaimana melibatkan anak dalam amal soleh.
8.	Menurut ibu apa saja dampak positif yang terjadi setelah diterapkannya kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak di RA labschool iiq jakarta?	Setelah diterapkannya kegiatan amal soleh, anak-anak dapat mengembangkan sikap empati yang lebih kuat. Mereka belajar merasakan kebutuhan

		orang lain dan berusaha membantu dengan tulus.
9.	Apakah dengan adanya kegiatan amal soleh dapat menumbuhkan rasa empati anak usia dini ?	Ya, kegiatan amal soleh dapat menumbuhkan rasa empati pada anak usia dini. Melalui pengalaman langsung membantu orang lain, anak-anak belajar mengenali perasaan dan kebutuhan orang lain.
10.	Apa manfaat yang Anda lihat dari anak terlibat dalam kegiatan amal soleh di sekolah, baik dari segi perkembangan sosial maupun karakter?	Anak yang terlibat dalam kegiatan amal soleh mengalami manfaat sosial dan karakter. Mereka menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, dan mengembangkan nilai-nilai positif seperti kerjasama dan kepedulian.

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH

H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpn : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703

iiq.ac.id

ft.iiq.ac.id | ft.poli@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 127.3/E/DFT/V/2024

Tangerang Selatan, 16 Mei 2024

Lamp

: -

Hal

**Permohonan Izin Penelitian
Tugas Akhir (Skripsi)**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah
RA Labschool IIQ Jakarta

di tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Ibu dalam mengembangkan tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami:

Nama : Nur Dian Andini

NIM : 20320072

Fakultas : Fakultas Tarbiyah

Prodi : Prodi PIAUD

Pembimbing : Alfurn Khrisna,M.Si

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

"Pembiasaan Kegiatan Amal Soleh Dalam Mencerdaskan Rasa Empati Anak Usia Dini"

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswa kami.

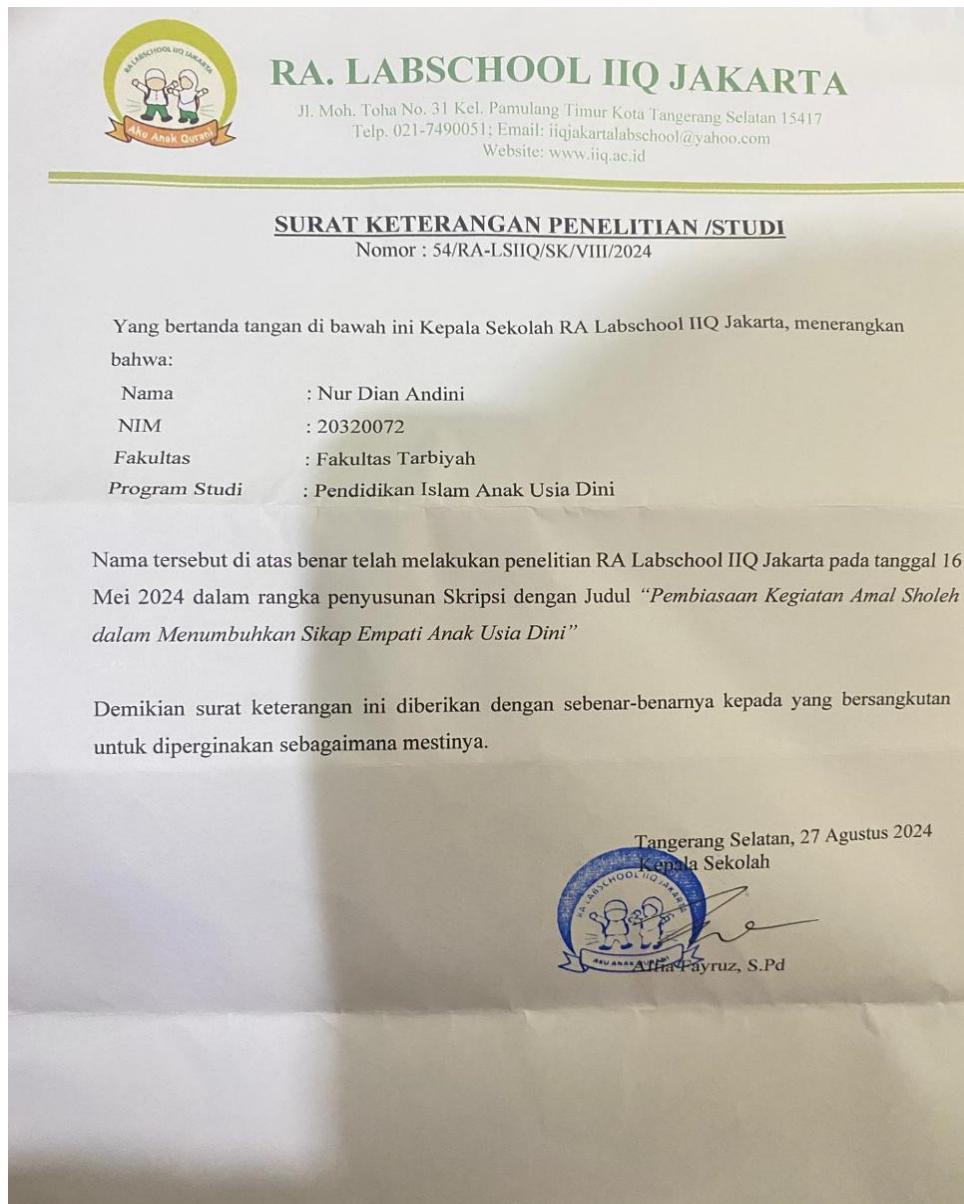
Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran Surat Keterangan Melakukan Penelitian



Lampiran 3 Dokumentasi Foto

Gedung Sekolah



Ruang Kelas



Kelas B1 Al-Ankabut

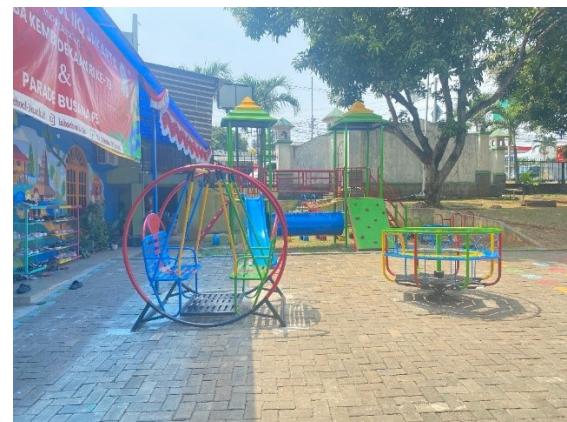


Kelas B2 Al-Baqarah

Kelas A1 An-Nahl



Kelas A2 An-Naml



Area Bermain dan Lapangan

Kegiatan Muraja'ah





Sholat Dhuha Berjamaah



Jumat Berbagi



Foto Bersama Bunda Guru



Lampiran 4 Surat Hasil Cek Plagiarisme

Nur Dian Andini

ORIGINALITY REPORT



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan 15419 Telp. (021) 74765154 Fax. (021) 7402700
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
Nomer : 014/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titan Violeta, M.A.

Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIM	20320072
Nama Lengkap	Nur Dian Andini
Prodi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi	PEMBIASAAN KEGIATAN AMAL SOLEH DALAM MENUMBURHKAN SIKAP EMPATI ANAK USIA DINI DI RA LABSCHOOL IIQ JAKARTA
Dosen Pembimbing	Alfun Khusnia, M.Si.
Aplikasi	Turnitin
Hasil Cek Plagiarisme (yang dituliskan oleh staf perpustakaan untuk melaksanakan cek plagiarsisme)	Cek 1. Hasil 19% Cek 2. Cek 3. Cek 4. Cek 5.
	Tanggal Cek 1: 09 September 2024 Tanggal Cek 2: Tanggal Cek 3: Tanggal Cek 4: Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/1/2021 yang menyatakan batas maksimum skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 09 September 2024
Petugas Cek Plagiarisme



Titan Violeta, M.A.

RIWAYAT HIDUP



Nur Dian Andini lahir di Ampana, pada tanggal 17 September 2000. Anak pertama dari pasangan Bapak Imran Abdul Rahman dan Ibu Roswita Bobihu,S.E Peneliti menempuh Pendidikan di sekolah Negeri 6 poso kota utara Sulawesi Tengah dan lulus pada tahun 2012, lalu peneliti melanjutkan sekolah di pesantren Al-Amanah putri Sulawesi Tengah poso dan lulus pada tahun 2015, selanjutnya peneliti melanjutkan Pendidikan di pesantren Al-Amanah putri Sulawesi Tengah poso dan selesai pada tahun 2018 Kemudian, tahun 2020 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Peneliti berterima kasih atas rahmat dan bantuan Allah SWT, doa dan dukungan dari keluarga, dan niat dan *ihktiar yang dilakukan* peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang, Aamiin.